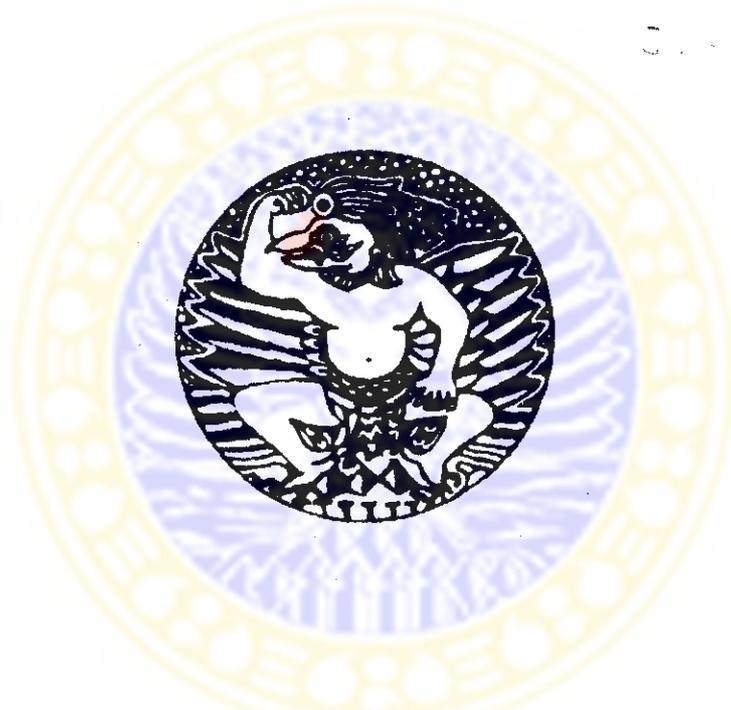


**ANALISIS POTENSI SEKTORAL
DI NUSA TENGGARA TIMUR
PERIODE 1995-1999**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**



DIAJUKAN OLEH :

ARI SULISTIAWAN

No. Pokok : 049615244

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

SKRIPSI

**ANALISIS POTENSI SEKTORAL
DI NUSA TENGGARA TIMUR
PERIODE 1995-1999**

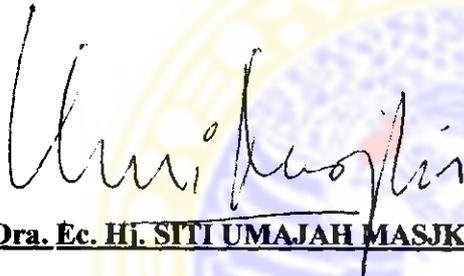
DIAJUKAN OLEH:

ARI SULISTIAWAN

No. Pokok : 049615244

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



Siti Umajah Masjkuri

Dra. Ec. Hj. SITI UMAJAH MASJKURI

TANGGAL.....

KETUA PROGRAM STUDI,



Sri Kusreni

Dra. Ec. Hj. SRI KUSRENI, M.Si

TANGGAL *22-12-2006*.....

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	i
Halaman pengesahan	ii
Daftar isi	iv
Daftar tabel	v
Daftar gambar	vi
Kata pengantar	vii
Abstrak	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	4
1.3 Tujuan penelitian	4
1.4 Manfaat penelitian	5
Bab 2 Tinjauan Pustaka	6
2.1 Landasan teori	6
2.1.1 Konsep tentang daerah	6
2.1.2 Perencanaan	8
2.1.3 Teori kutub pengembangan	9
2.1.4 Konsep pendapatan domestik bruto	15
2.2 Penelitian sebelumnya	16
Bab 3 Metode Penelitian	18
3.1 Pendekatan penelitian	18
3.2 Metode analisis	18
3.3 Identifikasi variabel	18
3.4 Definisi operasional variabel	19
3.5 Jenis dan sumber data	20
3.6 Prosedur pengumpulan data	20
3.7 Teknik analisis	21
Bab 4 Pembahasan	25
4.1 Gambaran umum	25
4.1.1 Kondisi fisik wilayah Nusa Tenggara Timur	25
4.1.2 Kondisi perekonomian Nusa Tenggara Timur	28
4.2 Hasil analisis	30
4.2.1 Analisis PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur	30
4.2.2 Analisis <i>Location Quotient</i>	37
4.2.3 Analisis <i>Shift Share</i>	43
4.3 Penentuan sektor potensial	51
4.4 Penentuan kabupaten yang dijadikan pusat pertumbuhan	58
Bab 5 Simpulan dan saran	66
Simpulan	66
Saran	70
Daftar Kepustakaan	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 Luas Daerah, Jumlah Kecamatan dan Desa Propinsi Nusa Tenggara Timur 1999	3
2. Tabel 2 Jumlah penduduk dan Rumah Tangga Miskin di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1999 diperinci per Kabupaten /Kota	27
3. Tabel 3 PDRB Antar Kabupaten atas dasar Harga Konstan 1993 Periode 1995-1999	34
4. Tabel 4 Pendapatan Per Kapita Dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten Atas Dasar Harga Konstan 1993 Periode 1995-1999	36
5. Tabel 5 HASIL PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT Propinsi Nusa Tenggara Timur TAHUN 1995-1999	41
6. Tabel 6 Rekapitulasi Sektor-Sektor Basis Propinsi Nusa Tenggara Timur	44
7. Tabel 7 Pengelompokkan Kabupaten Berdasarkan Sektor Basis Menurut Lapangan Usaha Tahun 1995-1999	46
8. Tabel 8 Perhitungan nilai r setiap kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1995-1999	47
9. Tabel 9 Perhitungan nilai Ra setiap kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1995-1999	48
10. Tabel 10 Perhitungan Nilai Pertumbuhan Nasional	49
11. Tabel 11 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Proporsional	50
12. Tabel 12 Hasil Perhitungan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur	52
13. Tabel 13 Klasifikasi Sektor-Sektor Terpilih Setiap Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Kompilasi Analisis LQ dan Analisis Pertumbuhan Proporsional Periode 1995-1999	55
14. Tabel 14 Kelompok Sektor Terpilih Berdasarkan Hasil Analisis LQ dan PP	56
15. Tabel 15 Hasil Perhitungan Persentase Komponen Pertumbuhan Propinsi Nusa Tenggara Timur	62
16. Tabel 16 Kabupaten Terpilih Dijadikan Pusat Pertumbuhan Di Nusa Tenggara Timur	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1 Profil pertumbuhan PDRB setiap kabupaten pada tahun 1995-1999	63



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur selalu kulimpahkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas barokah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan baik. Skripsi ini tidak hanya untuk memenuhi persyaratan menjadi sarjana ekonomi namun bagi penulis merupakan kunci pembuka potensi diri yang ada dalam setiap insan. Dalam penulisannya, penulis mendapatkan pelajaran penting bagi diri penulis. Pelajaran penting itu adalah bagaimana mengeluarkan seluruh kekuatan untuk melawan diri sendiri, melawan daya negatif yang selalu timbul dengan daya kasih dan sayang.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
2. Dra. Ec. Hj. Sri Kusreni, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
3. Dra. Ec. Hj. Siti Umajah Masjkuri selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sebagai dosen pembimbing.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga yang selalu memberi semangat terutama pada saat terakhir penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu, Bapak, istri dan anakku, adikku (Bowo, Novi, dan Rini) dan keponakanku (Fitria) yang tercinta, terima kasih atas segala kasih sayang.
6. Rekan di IESP angkatan 96, terima kasih atas kebersamaan selama ini. Khusus kepada Roy B, Adi, Daniel, ayo maju bareng.
7. Teman-teman KKN di Gresik, kebersamaan kita selama 2 bulan, masih membekas hingga saat ini.
8. Kawanku di Pusdakota Ubaya, inilah karyaku untuk membuka kunci agar *nyawiji* dan memberdayakan manusia.

Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas oleh ALLAH SWT, dan semoga Skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Pembuatan Tugas Akhir ini jauh dari sempurna maka penulis mengharapkan saran dan kritik sebagai bagian dari proses monitoring dan evaluasi.

Surabaya,

Penulis

ABSTRAK

Ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Nusa Tenggara Timur dan pendapatan perkapita yang terendah menjadikan propinsi ini sulit bersaing dengan propinsi lain di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengidentifikasi potensi ekonomi sebagai dasar pembuatan model pemberdayaan ekonomi di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Model pemberdayaan ekonomi berbasis pada potensi ekonomi yang terdapat pada masing-masing kabupaten dan diharapkan mampu memberi stimulus untuk mengembangkan sektor ekonomi yang lain.

Analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*. Dalam perhitungan analisis *Location Quotient* apabila suatu sektor ekonomi menghasilkan nilai 1 atau lebih maka dijadikan sektor basis dan apabila menghasilkan nilai kurang dari 1 maka disebut sektor non basis. Dalam analisis *Shift Share* bila Pergeseran Proporsional negatif maka sektor tersebut pertumbuhannya lambat dan sebaliknya bila positif maka pertumbuhannya cepat. Pergeseran Pangsa Wilayah menghasilkan nilai positif maka wilayah yang diteliti memiliki daya saing yang baik atau memiliki *comparative advantage* begitu sebaliknya. Kompilasi dua analisis tersebut dapat mengidentifikasi sektor terpilih karena mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sektor terpilih tersebut adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Belu, Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende dan Kota Kupang. Sektor listrik, gas dan air minum di Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, Kabupaten Ngada dan Kota Kupang. Hasil lainnya adalah daerah yang dapat dijadikan pusat pertumbuhan yaitu Kabupaten Sikka, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Alor dan Kota Kupang.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ekonomi regional umumnya ditunjukkan dengan indikator perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto dan pendapatan perkapita dari tahun ke tahun. Bagi daerah, indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah pembangunan pada masa yang akan datang.

Perubahan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1995-1999 mengalami ketidakstabilan. Nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Nusa Tenggara Timur yang tertinggi dicapai pada tahun 1999 dengan pertumbuhan sebesar 3,98 %. Pada tahun 1998 terjadi penurunan Pendapatan Domestik Regional Bruto dari 2,8 triliun pada tahun 1997 menjadi 2,7 triliun pada tahun 1998 dan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang negatif sebesar -2,52 %. Pada tahun 1998 secara umum terjadi penurunan di semua sektor akibat krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 yang ditandai dengan penurunan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar Amerika. Hal tersebut sangat berpengaruh terutama terhadap sektor ekonomi yang mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap luar negeri seperti pada sektor pertambangan dan penggalian yang ditahun 1998 persentase pertumbuhan ekonominya minus 19,46 persen.

Laju pertumbuhan PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur berjalan tidak stabil atau tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini menjadikan pola pertumbuhan di Propinsi Nusa Tenggara Timur sulit diprediksi para investor yang akan menanamkan modalnya.

Indikator lainnya adalah pendapatan perkapita, di mana Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1998 memiliki pendapatan perkapita tergolong rendah bila dibandingkan dengan pendapatan perkapita propinsi-propinsi lain di Indonesia. Propinsi yang memiliki Pendapatan perkapita tergolong rendah lainnya adalah Lampung dengan pendapatan perkapita sebesar 952 ribu pertahun, Nusa Tenggara Barat sebesar 852 ribu, Sulawesi Tenggara sebesar 907 ribu dan Nusa Tenggara Timur sebesar 712 ribu (*Indonesia Human Development Report 2001; 132-138*). Rata-rata pendapatan perkapita untuk seluruh Indonesia adalah sebesar 1,8 juta pada tahun yang sama, sehingga apabila dibandingkan dengan pendapatan perkapita Propinsi Nusa Tenggara Timur maka pendapatan perkapitanya bisa digolongkan pada tingkat yang rendah.

Secara administratif, Propinsi Nusa Tenggara Timur mengalami pemekaran atau pengembangan wilayah yaitu sebelum tahun 1999 Propinsi Nusa Tenggara Timur hanya memiliki 13 daerah tingkat II dan pada tahun 1999 terjadi pengembangan di mana Kabupaten Kupang mengalami pengembangan dengan dibentuknya Kotamadya Kupang¹. Pada tahun 1999 juga terjadi pengembangan wilayah terhadap Kabupaten Flores Timur dengan terbentuknya Kabupaten Lembata. Sehingga sejak tahun 1999 Propinsi Nusa

¹ Saat ini status kotamadya diubah menjadi Pemerintah Kota, sehingga Kotamadya Kupang diubah penyebutannya menjadi Kota Kupang.

Dalam penelitian ini akan dibahas dengan data sebelum Kabupaten Flores Timur mengalami pemekaran wilayah, sehingga nantinya hanya tersajikan 13 daerah tingkat II. Berikut ini akan disajikan 13 daerah tingkat II di Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah, jumlah kecamatan dan desa.

Tabel 1
Luas Daerah, Jumlah Kecamatan dan Desa
Propinsi Nusa Tenggara Timur
1999

No.	Kabupaten	Luas		Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa
		Km ²	Persentase		
1	Sumba Barat	4051,92	8,56	8	192
2	Sumba Timur	7000,5	14,78	8	123
3	Kupang	7178,26	15,16	19	266
4	Timor Tengah Selatan	3947	8,34	11	200
5	Timor Tengah Utara	2669,66	5,64	6	160
6	Belu	2445,57	5,16	8	166
7	Alor	2864,6	6,05	6	175
8	Flores Timur	3079,23	6,5	14	332
9	Sikka	1731,92	3,66	8	138
10	Eriq	2046,62	4,32	7	172
11	Ngada	3037,9	6,42	9	173
12	Manggarai	7136,4	15,07	16	375
13	Kodya Kupang	160,34	0,34	4	45
Total		47,349,9	100	124	2517

Sumber: Nusa Tenggara Timur dalam Angka 1999; Badan Pusat Statistik, Kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan tabel 1 dapat ditunjukkan bahwa luas wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 47.349 Km² dengan jumlah kecamatan sebanyak 124 dan desa sebanyak 2517 secara administratif sudah dapat memenuhi kebutuhan pelayanan masyarakat di bidang pemerintahan dan perencanaan wilayah. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan segala potensi ekonomi yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

motivasi bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan segala potensi ekonomi yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk dapat memacu peningkatan PDRB, menjaga konsistensi dari laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita di Propinsi Nusa Tenggara Timur maka diperlukan usaha untuk mengidentifikasi potensi ekonomi sebagai dasar pembuatan model pemberdayaan potensi ekonomi yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Model pemberdayaan ekonomi berbasis pada potensi ekonomi diharapkan mampu menstimulus sektor ekonomi yang lain untuk dapat juga berkembang

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Sektor unggulan manakah yang dapat dipilih sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan potensi ekonomi dari masing-masing daerah tingkat II.
2. Daerah-daerah manakah yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan di Nusa Tenggara Timur.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di Nusa Tenggara Timur.

2. Untuk mengetahui daerah-daerah tingkat II di Nusa Tenggara Timur yang akan dijadikan pusat-pusat pertumbuhan dalam rangka menstimulasi perkembangan daerah di sekitarnya.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis, digunakan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
3. Manfaat kebijaksanaan, digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan, khususnya bagi pembangunan di Nusa Tenggara Timur.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. KONSEP TENTANG DAERAH

Sjafrizal (1984) mengemukakan bahwa pendefinisian suatu Region (daerah) bukanlah suatu hal yang mudah bahkan dapat dikatakan sangat sulit. Sjafrizal (1984) dan Paul Sitohang (1990), (Wahyuni; 2000:28) mengatakan bahwa Region (daerah) dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu :

1. Daerah Homogen (*Homogeneous Region*) yang didefinisikan atas kesamaan karakteristik beberapa daerah. Karakteristik yang dimaksudkan di sini dapat berupa pendapatan perkapita, kepadatan penduduk, jenis produksi utama, problema sosial, tingkat industrialisasi dan lain-lain. Menurut Richardson, (Paul Sitohang; 1990:51-52) pengaruh perbedaan jarak dan tata ruang diabaikan dan daerah dipandang sebagai komponen dari suatu perekonomian banyak sektor.
2. Daerah Nodal (*Polarized Region*) yang lebih banyak diterapkan dengan memperhatikan tingkat keterkaitan antara masing-masing daerah. Tingkat keterkaitan tersebut biasanya diukur berdasarkan arus lalu lintas barang, penduduk maupun modal. Arus terbesar memusat pada daerah yang dominan dan berubah menurut besarnya pusat tersebut dan berubah secara terbalik dengan arah antara daerah lingkungan pengaruh tata ruang dengan pusat tersebut masing-masing dengan hinterland dipandang sebagai suatu kesatuan.

3. Daerah Perencanaan (*Planning Region*) di mana pengelompokan lebih banyak didasarkan pada kesatuan politik dan kesatuan administrasi. Dalam Glasson (1978), (Budiharsono; 2001:16), Boudeville mendefinisikan daerah perencanaan (*planning region*) sebagai daerah yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi. Daerah perencanaan dapat dilihat sebagai daerah yang cukup luas untuk memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan penting dalam penyebaran penduduk dan kesempatan kerja, namun cukup kecil untuk memungkinkan persoalan-persoalan perencanaannya dapat dipandang sebagai satu kesatuan.

4. Daerah Administratif

Daerah administratif adalah daerah yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administratif pemerintahan atau politik seperti : propinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan dan RT/RW. Sukirno (1976) (Budiharsono; 2001:15) menyatakan bahwa di dalam praktek, apabila membahas mengenai pembangunan wilayah, maka pengertian daerah administrasi merupakan pengertian yang paling banyak digunakan. Lebih populernya penggunaan pengertian tersebut disebabkan dua faktor, yaitu :

- (a). Dalam melaksanakan kebijaksanaan dan rencana pembangunan wilayah diperlukan tindakan-tindakan dari berbagai badan pemerintah. Dengan demikian lebih praktis apabila pembangunan wilayah didasarkan pada satuan daerah administrasi yang telah ada.
- (b). Wilayah yang batasnya ditentukan berdasarkan atas satuan administrasi pemerintahan lebih mudah dianalisis, karena sejak lama pengumpulan

data di berbagai daerah berdasarkan pada satuan daerah administrasi tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan data berdasarkan daerah administrasi, yang terdiri dari 13 kabupaten yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

2.1.2. PERENCANAAN

Menurut Conyers & Hills (1994) mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses yang bersinambung yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Arsyad; 1999: 19).

Tujuan yang hendak dicapai dimuat dalam suatu perencanaan antara lain adalah :

1. mencapai kenaikan yang cepat daripada pendapatan per capita
2. menyediakan kesempatan kerja yang cukup
3. mengusahakan pembagian pendapatan supaya lebih merata
4. mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan yang lain
5. merubah struktur perekonomian supaya tidak berat sebelah

Kadariah (1985:5) berpendapat bahwa masing-masing tujuan tersebut adalah penting, tetapi banyak kemungkinan mereka bertentangan satu sama lain. Maka dalam perencanaan perlu ditentukan tujuan mana harus didahulukan, dan penentuan ini disesuaikan dengan keadaan negara.

Penentuan tujuan yang hendak dicapai dapat dibagi menurut waktu. Secara umum dapat diadakan pembagian rencana dalam tiga kategori besar yang berkenaan dengan waktu:

1. Rencana perspektif atau rencana jangka panjang, yang biasanya menunjukkan arah umum daripada perkembangan perekonomian nasional yang dikehendaki dan juga menunjukkan perubahan-perubahan struktural yang penting, dengan jangka waktu 20 dan 30 tahun. Harry W. Richardson (1991:91) menambahkan adanya nuansa spasial di mana dalam rencana jangka panjang memerlukan pengkoordinasian investasi prasarana dan investasi-investasi dasar lainnya, menuntut daerah-daerah perencanaan yang sangat besar (meliputi beberapa daerah).
2. Rencana jangka menengah (*medium term plans*), antara 4 sampai 6 tahun, bergantung pada keperluan administratif atau politis dan investasi jangka menengah digunakan pada daerah yang sudah ada.
3. Rencana jangka pendek (*short term plans*) biasanya merupakan rencana tahunan (*annual plans*) yang tercermin dalam budget pemerintah. Rencana ini dapat juga mempunyai periode sampai 3 tahun dan digunakan pada daerah dengan luas yang lebih kecil.

Pembagian perencanaan menurut waktu yang disertai dengan desentralisasi spasial dari wewenang perencanaan akan memberikan manfaat yang lain dengan bertambahnya potensi partisipasi, lebih murah biaya pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi, penghematan waktu biaya para eksekutif, lebih bijaksana dan lebih baiknya keputusan-keputusan.

2.1.3. TEORI KUTUB PENGEMBANGAN

Istilah kutub pengembangan (Pusat Pertumbuhan) yang biasa dikenal dengan nama *Growth Pole* atau *Growth Centre* diperkenalkan oleh Franscious Perroux pada tahun 1949. Perroux berpendapat bahwa : "*Growth doesn't appear*

every where and all at once; it reveals it self in certain point or poles, which different degree of untensity, it spread through diverse channel". ("pertumbuhan tidak terjadi serentak pada setiap saat, tetapi dimulai pada beberapa titik atau kutub tertentu, dengan tingkat intensitas yang berbeda dan selanjutnya menyebar ke berbagai arah"). (Sinulingga; 1999: 12)

Selanjutnya menurut teori Perroux, kutub pengembangan (*growth pole*) adalah konsentrasi dari industri pendorong, yang menjalankan pengaruh ke segala penjuru dalam ruang ekonomi global (*global economic space*). Dalam aplikasi konsep kutub pengembangan terdapat adanya industri pendorong (*propulsive industry*). Artinya di dalam pengembangan perekonomian di suatu negara atau wilayah dibutuhkan suatu industri pendorong yang mampu menstimulasi perkembangan dan mendorong industri-industri sekunder lainnya yang ada di dalam perekonomian.

Pengaruh pertumbuhan dari kutub pengembangan yang menyebar (*spread effect*) pada ruang ekonomi yang bersifat global sampai keluar batas negara dapat berubah menjadi *geographical space* (ruang geografis) seperti yang diungkapkan Bouleville (1966). Budi D. Sinulingga (1999:56) juga memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa pengaruh pertumbuhan yang bersifat *geographical space* akan lebih tepat bila industri pendorong tersebut mengolah sumber daya alam (*natural resources*) yang terdapat pada wilayah *hinterland*-nya.

Pengembangan perekonomian dengan menggunakan konsep kutub pengembangan selain membawa manfaat yang positif (*spread effect*) juga membawa dampak negatif (*backwash effect*). Timbulnya pengaruh yang positif (*spread effect*) sebagai akibat dari adanya ekspansi ekonomi pada daerah tertentu

ke daerah yang lain dengan terjualnya hasil produksi daerah dan terbukanya kesempatan kerja yang baru.

Myrdal (1957), menyebutkan bahwa selain *spread effect* juga terjadi *backwash effect* yang dapat terjadi bila tenaga kerja, modal dan perdagangan akan berpindah dari daerah di luar kutub pengembangan ke daerah yang menjadi kutub pengembangan.

“Andaikata *backwash effect* lebih besar dibandingkan *spread effect* sehingga secara keseluruhan akan memperlambat pembangunan daerah di luar kutub pengembangan. Akibatnya tentu dapat diduga bahwa jurang kesejahteraan antara kedua daerah tersebut akan semakin melebar.” (Arsyad; 1999: 129).

Upaya ke arah mengeliminir *backwash effect* harus dimaksimalkan untuk mengoptimalkan keberhasilan pendekatan kutub pengembangan. Djasmari Adehan (1978), (Catur J.S.;1998:26) mengungkapkan bahwa penggunaan kata “*Growth Pole*” dewasa ini masih bermacam-macam seperti “*Growth Center*”, “*Development Pole*”, yang kesemuanya diartikan sebagai pusat pengembangan. Di dalam teori pernah dibedakan antara “*growth pole*” yang mempunyai signifikansi nasional, sedangkan “*growth center*” dimaksudkan dalam lingkup intraregional. Sejalan dengan klasifikasi tersebut, di Indonesia terlihat adanya perbedaan-perbedaan, yaitu (1) kutub-kutub pembangunan untuk pusat-pusat perkembangan pada perwilayahan tingkat nasional; (2) pusat-pusat pembangunan, pada tingkat regional; (3) simpul-simpul pembangunan yaitu pusat-pusat perkembangan untuk wilayah tingkat sub-regional; dan (4) pusat-pusat pelayanan untuk tingkat lokal. Untuk menentukan pusat-pusat pertumbuhan, maka dalam

penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu analisis *Shift Share* dan *Location Quotient*.

1. ANALISIS SHIFT SHARE

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Sebagaimana disebutkan Lincoln Arsyad (1999:139) bahwa tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan. Indah Sri Sulistyani (2000:25) menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perubahan faktor-faktor ekonomi ataupun adanya perubahan kebijaksanaan ekonomi nasional.
- b) Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat. Pergeseran proporsional, dalam Indah Sri Sulistyani (2000:25) disebut pertumbuhan sektoral, disebabkan adanya perbedaan permintaan output

akhir, ketersediaan bahan baku atau oleh adanya perubahan kebijakan sektoral.

- c) Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. Daya saing industri daerah timbul karena terjadi peningkatan *output* atau pendapatan suatu wilayah yang lebih cepat atau lebih lambat dari pada wilayah lain.

Maulana Yusuf (1999) mengungkapkan bahwa analisis *shift and share* digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota untuk melihat deskripsi kegiatan potensial wilayah. Potensial wilayah akan dijadikan dasar dalam menentukan daerah-daerah yang akan dijadikan pusat pertumbuhan. Prioritas pengembangan daerah diberikan kepada daerah yang berpendapatan rendah dengan laju pertumbuhan lambat. Prioritas pengembangan sektor diarahkan pada sektor basis terutama sektor basis dengan pertumbuhan cepat.

Dari analisis *Shift Share* dapat dibuat tipologi daerah dan sektoral. Tipologi daerah dilakukan dengan mengklasifikasikan daerah atas kriteria PDRB perkapita dan ketidakserasian secara regional (Komponen net shift, G-N), yaitu :

- a) daerah pendapatan perkapita tinggi dan pertumbuhannya cepat bila G-N lebih besar dari 0
- b) daerah pendapatan perkapita tinggi dan pertumbuhannya lambat bila G-N lebih kecil dari 0

- c) daerah pendapatan perkapita rendah dan pertumbuhannya cepat bila $G-N$ lebih besar dari 0
- d) daerah pendapatan perkapita rendah dan pertumbuhannya lambat bila $G-N$ lebih kecil dari 0

2. LOCATION QUOTIENT

Lincoln Arsyad (1999:140) mengemukakan bahwa *Location Quotient* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis *Shift Share*. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

- a) Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *industry basic* atau dalam Kadariah (1985) menyebutnya sebagai sektor ekonomi basis.
- b) Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut. Jenis ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal. Dalam Kadariah (1985) disebut sebagai sektor ekonomi non basis.

Industry basic atau dalam penelitian ini disebut sebagai sektor ekonomi basis yang patut dikembangkan karena sektor ekonomi basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Untuk keperluan ini dipakai *Location Quotient* (LQ), yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu sektor dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan sektor sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

2.1 4. KONSEP PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Badan Pusat Statistik (BPS 2000;x) memberikan konsep Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten yaitu seluruh produk atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan semua lapangan usaha/sector di wilayah domestik Kabupaten tanpa memperhatikan faktor-faktor produksi berasal. Faktor-faktor produksi tersebut bisa dimiliki oleh penduduk domestik Kabupaten atau bukan.

Terdapat tiga konsep mengenai PDRB yaitu :

1. Dari segi Produksi

PDRB dari segi produksi adalah jumlah nilai netto dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2. Dari segi Pendapatan

PDRB dari segi pendapatan adalah jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam suatu proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

3. Dari segi Pengeluaran

PDRB dari segi pengeluaran adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta yang tidak mencari untung serta pengeluaran untuk investasi dan eksporasi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2.2. PENELITIAN SEBELUMNYA

Terdapat 3 penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Mataram yang berjudul *Segitiga Pertumbuhan Kawasan Timur Indonesia, Australia dan Papua Nugini; Harapan dan Tantangannya Bagi Indonesia*. Penelitian itu berusaha mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik ekonomi yang berkaitan dengan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di propinsi-propinsi dalam Kawasan Timur Indonesia.

Penelitian yang kedua adalah dilakukan oleh Sugeng Budiharsono dengan judul *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan* yang meneliti seluruh propinsi di Indonesia. Hasil kedua penelitian itu untuk menentukan daerah-daerah yang dijadikan pusat-pusat pertumbuhan dan sektor-sektor ekonomi yang menjadi prioritas.

Persamaan antara kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada alat analisis yang digunakan yaitu analisis *Shift Share* dan *Location Quotient* untuk menentukan pusat-pusat pertumbuhan. Perbedaan yang ada terletak pada lokasi penelitian yaitu hanya mencakup Propinsi Nusa Tenggara Timur karena dalam perencanaan pembangunan, makin kecil suatu wilayah, makin mudah menyusun rencana yang komprehensif (*multisektoral*), sebab makin mudah menetapkan sasaran-sasaran yang hendak dicapai.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Maulana Yusuf dengan judul *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota*. Dalam penelitian ini juga digunakan alat analisis

Location Quotient dan analisis Shift Share untuk mencari sumber ekonomi yang potensial di daerah Bangka dan Belitung. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada wilayah analisis penelitian.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan data terukur dan dapat menghasilkan kesimpulan yang bisa digeneralisasikan.

3.2. MODEL ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana dalam penulisannya hanya menjabarkan secara deskriptif tentang kondisi dan permasalahan wilayah yang menjadi obyek penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan alat analisis matematika berupa formula-formula yang berhubungan dengan permasalahan yaitu *Shift Share* dan *Location Quotien* yang diamati selama kurun waktu tertentu. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak menggunakan alat analisis berupa statistik inferensial atau model dengan variabel terikat maupun variabel bebas dalam pembahasan.

3.3. IDENTIFIKASI VARIABEL

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendapatan Domestik Regional Bruto
2. Proporsional Shift (*Propotionality Shift*) atau Pertumbuhan Proporsional
3. Diferensial Shift atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah
4. Sektor ekonomi basis
5. Sektor ekonomi bukan basis

3.4. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten adalah seluruh produk atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan semua lapangan usaha/sector di wilayah domestik Kabupaten tanpa memperhatikan dari mana faktor-faktor produksinya berasal. Dalam penelitian ini digunakan data dalam Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yang disajikan menurut sektor ekonomi.

Pendapatan Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan adalah jumlah nilai produk atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga yang tetap pada tahun tertentu.

Proporsional Shift (*Proportionality shift*) atau Pertumbuhan Proporsional (PP) adalah perbedaan dalam laju pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto yang disebabkan oleh komposisi sektor-sektor Pendapatan Domestik Regional Bruto di daerah yang bersangkutan.

Diferensial Shift atau Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) adalah perbedaan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto yang disebabkan sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari daerah yang bersangkutan dibandingkan dengan di tingkat nasional. Perbedaan ini disebabkan juga oleh keuntungan lokasional yang baik (sumber daya yang baik).

Sektor ekonomi basis adalah sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat propinsi dan dapat melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan

Sektor ekonomi non basis adalah sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada tingkat propinsi dan hanya dapat melayani pasar di daerah itu sendiri.

3.5. JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan merupakan data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder adalah data yang diambil dari orang atau badan yang menyediakan data. Data tersebut mengenai Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1995-1999 menurut harga konstan, penduduk dan geografis Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sumber data diperoleh dari kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

3.6. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari kantor statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter yang berhubungan dengan semua daerah di tingkat II Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari 13 daerah tingkat II yaitu :

1. Sumba Barat
2. Sumba Timur
3. Kupang
4. Timor Tengah Selatan
5. Timor Tengah Utara
6. Belu
7. Alor
8. Flores Timur
9. Sikka
10. Ende
11. Ngada
12. Manggarai

$Y_i = \sum_{j=1}^m Y_{ij}$ adalah Produk Domestik Bruto dari sektor i pada tahun dasar analisis.

$Y_{ij} = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y_{ij}$ adalah Produk Domestik Bruto pada tahun dasar analisis.

$Y'_{ij} = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^m Y'_{ij}$ adalah Produk Domestik Bruto pada tahun akhir analisis.

$r_{ij} = Y'_{ij}/Y_{ij}$ adalah perbandingan PDRB kabupaten antara tahun dasar dan tahun akhir analisis sektor i untuk Kabupaten j .

$R_i = Y'_i/Y_i$ adalah perbandingan PDRB Propinsi antara tahun dasar dan tahun akhir analisis sektor i .

$R_a = Y'_{ij}/Y_{ij}$ adalah perbandingan PDRB propinsi antar tahun dasar dan tahun akhir analisis.

(r_i-1) adalah persentase perubahan PDRB pada sektor i kabupaten ke j

$(R_a-1)=PN_{ij}$ adalah persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$(R_i-R_a)=PP_{ij}$ adalah persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$(r_i-R_i)=PPW_{ij}$ adalah persentase perubahan PDRB yang disebabkan pertumbuhan pangsa wilayah

Apabila PP_{ij} lebih kecil dari 0, menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah ke j pertumbuhannya lambat. Sedangkan apabila PP_{ij} lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa sektor i pada wilayah ke j pertumbuhannya cepat. Apabila PPW_{ij} lebih besar 0, berarti bahwa wilayah ke j mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya untuk sektor ke i . Atau dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mempunyai *comparative advantage* untuk sektor i bila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sedangkan apabila PPW_{ij} lebih kecil dari 0, berarti bahwa sektor i pada wilayah ke j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah antara dua komponen tersebut di atas disebut pergeseran bersih (PB), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$PB_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$PB_{.j} = PP_{.j} + PPW_{.j}$$

Di mana:

PB_{ij} adalah pergeseran bersih sektor i pada wilayah ke j

$PB_{.j}$ adalah pergeseran bersih wilayah j

Apabila $PB_{ij} = 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk dalam kelompok progresif (maju). Sedangkan bila PB_{ij} lebih kecil dari 0, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban. Begitu juga apabila $PB_{.j}$ lebih besar dari 0, maka pertumbuhan wilayah tersebut termasuk ke dalam

kelompok progresif, sedangkan apabila PB_j lebih kecil dari 0, maka pertumbuhan wilayah tersebut termasuk lamban.

Location Quotient (LQ) banyak digunakan sebagai alat yang sederhana untuk mengukur spesialisasi relatif suatu negara atau daerah pada sektor tertentu. Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat kabupaten terhadap pendapatan total kabupaten dengan pangsa relatif pendapatan sektor i pada tingkat propinsi terhadap pendapatan total propinsi. Dalam Lincoln Arsyad (1999:140) formulasi *Location Quotient* dapat ditulis secara matematis sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Di mana :

v_i adalah pendapatan sektor i pada tingkat kabupaten

v_t adalah pendapatan total kabupaten

V_i adalah pendapatan sektor i pada tingkat propinsi

V_t adalah pendapatan total propinsi

Apabila nilai LQ suatu sektor lebih besar sama dengan satu maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan apabila LQ suatu sektor lebih kecil dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1. GAMBARAN UMUM

4.1.1. Kondisi Fisik Wilayah Nusa Tenggara Timur

Propinsi Nusa Tenggara Timur secara geografis terletak di bagian tenggara Indonesia. Wilayah Nusa Tenggara Timur berbatasan dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat di bagian barat. Bagian timur berbatasan dengan negara Timor Leste dan Laut Timor, sedangkan di bagian utara terdapat laut Flores dan di bagian selatan dikelilingi oleh Samudra Hindia. Propinsi Nusa Tenggara Timur secara astronomis terletak antara $8^{\circ} - 11^{\circ}$ lintang selatan dan $118^{\circ} - 125^{\circ}$ bujur timur. Letak astronomis dan letak geografis yang dimiliki oleh Propinsi Nusa Tenggara Timur menjadikannya suatu wilayah dengan iklim semi arid dengan musim hujan yang sangat pendek antara bulan Nopember sampai bulan Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai Oktober. Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki rata-rata curah hujan sebanyak 1200 mm – 1300 mm pertahun dan suhu rata-rata 24°C sampai 34°C .

Kondisi topografis di Propinsi Nusa Tenggara Timur $\pm 70\%$ wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan kemiringan rata-rata lebih dari 25° dan juga daerah dengan tanah yang berbatu-batu. Luas wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur yang seluruhnya $\pm 47.349,9 \text{ Km}^2$ merupakan propinsi kepulauan yang terdiri dari 566 pulau dengan 42 pulau dihuni sedangkan 524 pulau yang lain tidak dihuni. Diantara

pulau tersebut terdapat 4 pulau besar yaitu Pulau Timor, Pulau Flores, Pulau Alor dan Pulau Sumba.

Propinsi Nusa Tenggara Timur terbagi dalam 13 Pemerintah Kabupaten dan 1 Pemerintah Kota yaitu Pemerintah Kabupaten Sumba Barat, Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu Alor, Lembata, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai dan Pemerintah Kota Kupang. Jumlah kecamatan di Propinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 163 kecamatan (124 kecamatan dan 39 perwakilan kecamatan) dan 2516 desa/kelurahan (BPS Prop NTT, 2001).

Dari segi ekonomi, dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah miskin. Sumber daya alam yang tersedia, selain sumber daya kelautan relatif terbatas. Dari segi pendapatan, rata-rata PDRB per kapita penduduk Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1999 atas dasar harga berlaku sekitar Rp. 1,3 juta.

Rendahnya rata-rata pendapatan tercermin juga pada relatif tingginya tingkat kemiskinan. Pada tahun 1999 sesuai dengan data dari BPS menunjukkan bahwa hampir 47 % jumlah penduduk atau sekitar 40 % rumah tangga di Propinsi Nusa Tenggara Timur hidup di bawah garis kemiskinan.

Tabel 2
Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Miskin di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1999 diperinci per Kabupaten /Kota

Kabupaten/Kota		Penduduk Miskin		Rumah Tangga Miskin	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah	%
1.	Sumba Barat	191200	53.9	27300	45.1
2.	Sumba Timur	49900	27.2	6700	17.7
3.	Kupang	203200	49.4	40700	43.4
4.	Timor Tengah Selatan	222000	54.6	43600	48.3
5.	Timor Tengah Utara	126500	64.4	24200	58.4
6.	Belu	126000	49.9	22000	41.9
7.	Alor	89100	54.9	15100	44.4
8.	Flores Timur	146300	52.5	27000	43.2
9.	Sikka	172200	63.6	31700	57.4
10.	Ende	105200	44.5	15800	30.9
11.	Ngada	50100	22.7	8000	18.9
12.	Manggarai	279400	46.4	42800	38.8
13.	Kota Kupang	17800	7.8	2900	6.4
Propinsi Nusa Tenggara Timur		1777000	46.7	307700	39.6
Indonesia		47974700	23.4		

Sumber : Daniel Karneo 2003 halaman 27

Pada tahun 1998, 10 kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur menempati urutan termiskin di antara kabupaten/kota di Indonesia. Kabupaten Timor Tengah Selatan bahkan merupakan kabupaten termiskin di Indonesia. Dari data yang sama juga ditunjukkan bahwa antara 70 – 90 % petani (kecuali Sumba Barat yang mencapai 90,7 %) masuk kategori miskin dengan buruh tani sebagai subyek kemiskinan (Kompas, 13-3-2001 hlm. 30).

Kondisi seperti tersebut di atas merupakan tantangan pembangunan yang berat bagi masyarakat Propinsi Nusa Tenggara Timur. Bagaimana tidak, di satu pihak sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi sebagian besar penduduk Propinsi Nusa Tenggara Timur, tapi di lain pihak sektor ini tidak mampu menjamin kenaikan taraf hidup ekonomi masyarakat. Pada tahun 1999, sebanyak 77.91 % angkatan kerja yang bekerja

di sektor pertanian (BPS Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1999) dan sektor ini merupakan penyumbang terbesar pada total output daerah. Pada tahun 1999 sektor pertanian menyumbang 38.25 % pada PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan kontributor terbesar bagi pembentukan PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur.

4.1.2. Kondisi Perekonomian Nusa Tenggara Timur

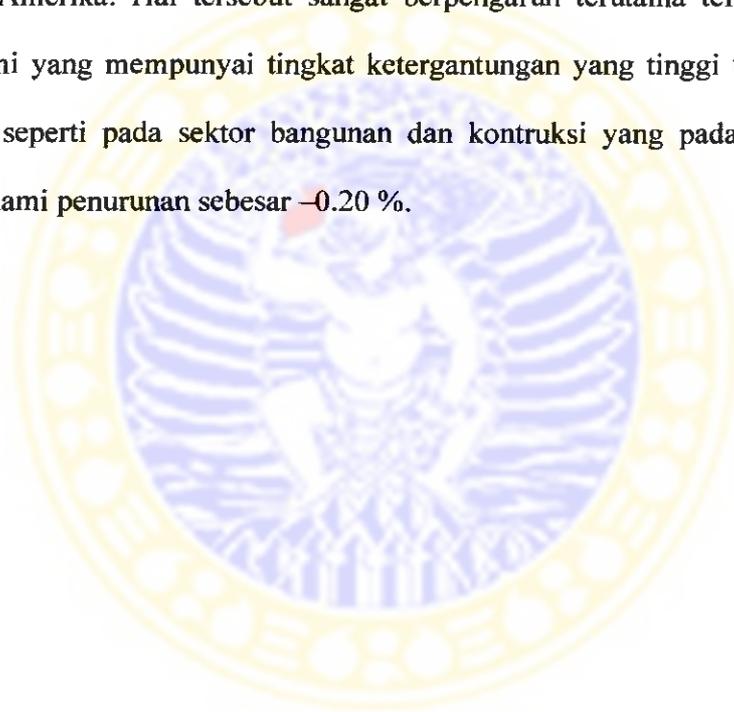
Perkembangan ekonomi regional umumnya ditunjukkan dengan indikator perubahan Pendapatan Regional Bruto dari tahun ke tahun. Bagi daerah indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah pembangunan dimasa yang akan datang. Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 1995 sampai tahun 1999 mengalami peningkatan. Nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Nusa Tenggara Timur yang tertinggi dicapai pada tahun 1999 dengan pertumbuhan sebesar 3,98 %. Pada tahun 1998 terjadi penurunan Pendapatan Domestik Regional Bruto dari 2,8 triliun pada tahun 1997 menjadi 2,7 triliun pada tahun 1998 dan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang negatif sebesar -2,52 %.

Nilai dari Pendapatan Domestik Regional Bruto dipengaruhi oleh nilai dari tiap-tiap sektor ekonomi yang membentuknya. Sektor ekonomi yang membentuk dan memberikan kontribusi terbesar bagi pembentukan PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur periode 1995 – 1999 adalah sektor pertanian dengan rata-rata kontribusi tiap tahunnya sebesar 30,8 %. Sektor lainnya yang juga mampu memberikan kontribusi yang besar adalah sektor jasa dengan

rata-rata kontribusi sebesar 20,3 % tiap tahunnya. Sektor perdagangan mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB sebesar 13,5 %.

Sektor ekonomi yang memberikan sedikit kontribusi bagi pembentukan PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah sektor listrik, gas dan air minum.

Pada tahun 1998 secara umum terjadi penurunan di semua sektor akibat krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 yang ditandai dengan penurunan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing terutama dollar Amerika. Hal tersebut sangat berpengaruh terutama terhadap sektor ekonomi yang mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap luar negeri seperti pada sektor bangunan dan konstruksi yang pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar -0.20 %.



4.2. HASIL ANALISIS

4.2.1. ANALISIS PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur

Perubahan PDRB dari tahun ke tahun sering digunakan sebagai indikator perkembangan ekonomi daerah. Bagi daerah, indikator ini sangat penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dicapai pada periode sebelumnya dan sangat berguna sebagai dasar dalam menentukan arah pembangunan di masa mendatang.

Sekalipun besar PDRB dapat diindikasikan bahwa perekonomian naik bila PDRB naik, namun tanpa melihat PDRB per kapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi sulit untuk menyimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk baik serta daerah tersebut dapat diandalkan sebagai daerah yang cepat perkembangan ekonominya. Dengan demikian, untuk melihat perkembangan perekonomian selain besar sumbangan PDRB antar wilayah juga perlu dilihat PDRB per kapita serta Pertumbuhan Ekonominya.

Dengan melihat perkembangan PDRB, PDRB per kapita maupun pertumbuhannya, akan diperoleh gambaran karakteristik perekonomian daerah dan perbandingan absolut antar wilayah (region).

PDRB ANTAR KABUPATEN

Gambaran PDRB antar kabupaten menunjukkan perbedaan potensi ekonomi antar daerah kabupaten. Ada daerah kabupaten yang sumbangan terhadap PDRB propinsi cukup besar namun dari tahun ke tahun jumlahnya menurun. Hal yang demikian dapat diindikasikan bahwa terjadi perkembangan ekonomi yang menurun. Sebaliknya apabila baik jumlah maupun kontribusi

terhadap PDRB Propinsi menunjukkan tren yang menaik, maka boleh dikatakan terjadi perkembangan ekonomi di daerah tersebut.

Gambaran tentang PDRB antar daerah kabupaten serta kontribusi terhadap PDRB Propinsi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
PDRB Antar Kabupaten atas dasar Harga Konstan 1993
Periode 1995-1999
Dalam Rupiah

No.	Kabupaten/Kota	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	SUMBA BARAT	158223705 6,35%	166116310 6,17%	170655015 6,03%	169937055 6,16%	170652679 6,02%
2	SUMBA TIMUR	153845828 6,17%	166390774 6,18%	172406593 6,09%	166818950 6,05%	164515113 5,81%
3	KUPANG	721360498 28,94%	329355445 12,24%	342089058 12,08%	336388054 12,20%	354581923 12,52%
4	TIMOR TENGAH S	192631043 7,73%	200007923 7,43%	217347873 7,68%	211363186 7,67%	218210411 7,70%
5	TIMOR TENGAH U	110202632 4,42%	117938487 4,38%	126518638 4,47%	118569277 4,30%	126363242 4,46%
6	BELU	143796176 5,77%	154777949 5,75%	168578918 5,95%	162462449 5,89%	165783542 5,85%
7	ALOR	103782431 4,16%	110662520 4,11%	115027423 4,06%	112150715 4,07%	111656963 3,94%
8	FLORES TIMUR	150871216 6,05%	163597807 6,08%	168746372 5,96%	167005424 6,06%	175992395 6,21%
9	SIKKA	162759547 6,53%	177559784 6,60%	194563184 6,87%	188971621 6,86%	190689232 6,73%
10	ENDE	169558948 6,80%	181931447 6,76%	193302735 6,83%	180369268 6,54%	183479091 6,48%
11	NGADA	139156801 5,58%	145694667 5,41%	155482656 5,49%	154643862 5,61%	159951903 5,65%
12	MANGGARAI	286461411 11,49%	305660315 11,36%	313304563 11,07%	313562100 11,37%	317276978 11,20%
13	KOD. KUPANG	0 0,00%	471140763 17,51%	493387830 17,43%	474411497 17,21%	478290502 16,88%
	Propinsi Nusa Tenggara Timur	2492650236 100%	2690834191 100%	2831410858 100%	2756653458 100%	2832752161 100%

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Propinsi Nusa Tenggara Timur, diolah

Kabupaten yang tinggi sumbangan terhadap PDRB berturut-turut adalah Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sekalipun Kota Kupang sumbangan terhadap PDRB Propinsi adalah yang terbesar namun dilihat dari perkembangannya dari tahun 1995-1999 menunjukkan tren yang menurun. Kabupaten yang termasuk penyumbang PDRB yang cukup besar dan menunjukkan tren yang menaik dari tahun 1994-1999 adalah Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan.

Kabupaten yang selama periode 1995-1999 menunjukkan tren yang menaik dalam sumbangan terhadap PDRB selain Kabupaten Kupang dan Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah : Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, dan Kabupaten Ngada. Sedangkan Kabupaten yang menunjukkan tren yang menurun selain Kota Kupang dan Kabupaten Manggarai adalah: Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Alor dan Kabupaten Ende.

Dilihat dari besarnya PDRB, dapat dikatakan perkembangan ekonomi di daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur dalam kurun waktu 5 tahun (dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999) adalah menaik. Hal ini ditunjukkan 7 dari 13 Kabupaten di daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan tren yang menaik.

PENDAPATAN PER KAPITA DAN RATA-RATA PERTUMBUHAN EKONOMI

Besar kontribusi terhadap PDRB tidak selalu dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk, sekalipun PDRB suatu daerah lebih besar dari daerah

lain namun jumlah penduduk yang jauh lebih besar dari daerah lain akan mempunyai pendapatan per kapita lebih rendah dari daerah lain.

Dilihat dari pendapatan per kapita per Kabupaten atas dasar harga konstan 1993 serta pertumbuhan ekonomi dapat dirinci sebagai berikut.

Tabel 4
Pendapatan Per Kapita Dan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten
Atas Dasar Harga Konstan 1993
Periode 1995-1999

No.	Kabupaten/Kota	PDRB Per Kapita (Rp)		Pertumbuhan Ekonomi (%)	
		1995	1999	1995	1999
1	SUMBA BARAT	481,708	496,692	4,99	3,01
2	SUMBA TIMUR	897,358	931,877	8,15	1,65
3	KUPANG	1.212,061	864,529	3,18	5,13
4	TIMOR TENGAH S	504,484	549,095	3,83	4,63
5	TIMOR TENGAH U	609,208	623,937	7,02	3,74
6	BELU	607,717	626,854	7,64	2,98
7	ALOR	671,888	708,971	6,63	4,44
8	FLORES TIMUR	561,214	588,524	8,44	4,43
9	SIKKA	622,736	737,663	9,09	4,49
10	ENDE	741,390	779,645	7,30	4,85
11	NGADA	661,018	708,459	4,70	5,03
12	MANGGARAI	512,285	528,514	6,70	3,90
13	KOD. KUPANG	-	2.145,736	0	4,71
	JUMLAH	696,763	743,728	7,95	4,24

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, diolah.

Pendapatan per kapita dari 13 daerah kabupaten dari tahun 1995 sampai dengan 1999 yang menunjukkan tren menurun adalah Kabupaten Kupang. Sedangkan yang menunjukkan tren yang menaik adalah semua kabupaten selain Kabupaten Kupang.

Dari tabel tersebut perkembangan per kapita dan pertumbuhan ekonomi dapat dirinci sebagai berikut.

Kelompok pertama, yaitu daerah kabupaten yang pendapatan per kapitanya tinggi (yaitu lebih tinggi dari rata-rata pendapatan per kapita Propinsi), dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi (lebih tinggi dari rata-rata tingkat

pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Timur). Daerah-daerah tersebut termasuk **Kwadrant I**.

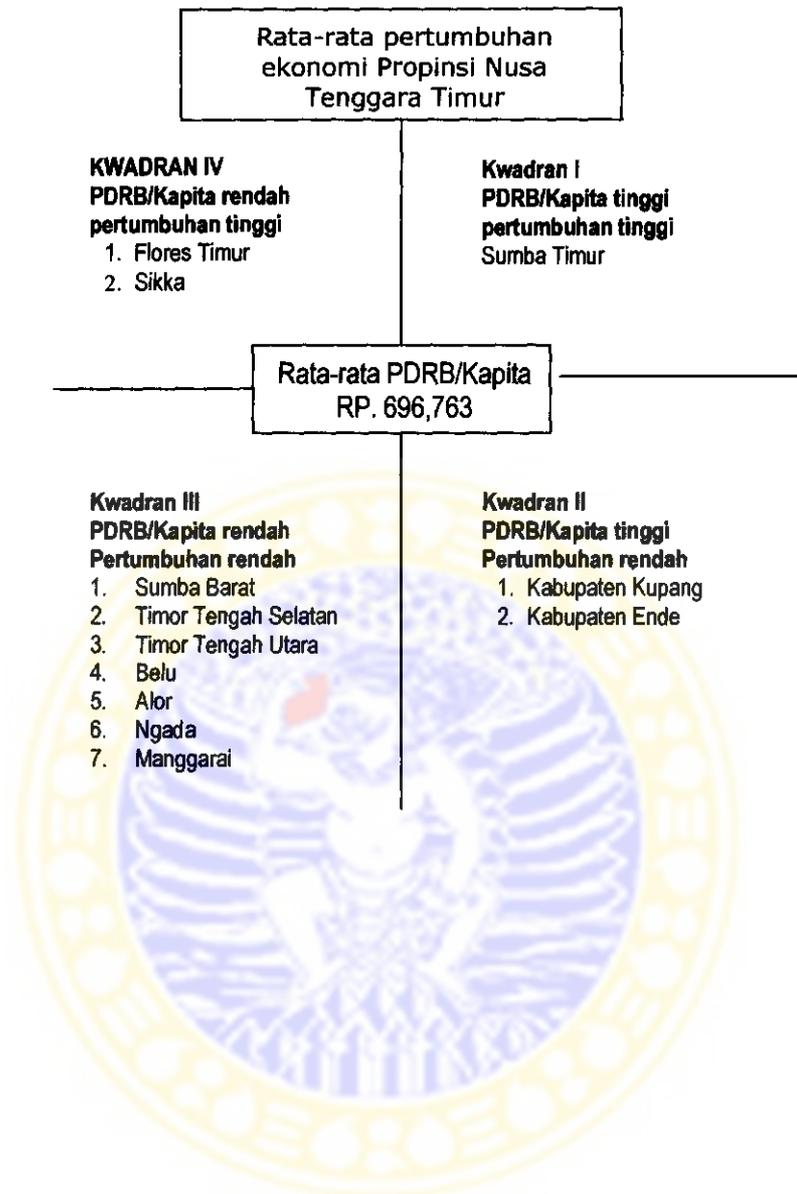
Kelompok kedua yaitu Kabupaten yang pendapatan per kapitanya tinggi (lebih tinggi dari rata-rata pendapatan per kapita Propinsi), dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah (lebih rendah dari tingkat pertumbuhan ekonomi propinsi). Daerah tersebut termasuk **Kwadrant II**.

Kelompok ketiga yaitu daerah Kabupaten yang pendapatan per kapitanya rendah (lebih rendah daripada pendapatan per kapita propinsi), dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah (lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan ekonomi propinsi). Daerah tersebut termasuk **Kwadrant III**.

Kelompok keempat yaitu daerah Kabupaten yang pendapatan per kapitanya rendah (lebih rendah dari rata-rata pendapatan per kapita propinsi), dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi (lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan ekonomi propinsi). Daerah tersebut termasuk **Kwadrant IV**.

Daerah-daerah yang termasuk ke dalam kwadrant I, II, III, IV dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Perbandingan Absolut Antar Kabupaten Tahun 1995



Perbandingan Absolut Antar Kabupaten Tahun 1999



Dari perbandingan antara Kabupaten hanya beberapa Kabupaten yang termasuk Kabupaten yang dapat diharapkan dapat berkembang dengan baik ; yaitu Kabupaten yang termasuk dalam kwadran I, yaitu Kabupaten yang termasuk PDRB per kapitanya tinggi dan pertumbuhannya juga tinggi. Kabupaten yang termasuk kwadran I adalah:

I. Tahun 1995:

Kabupaten Sumba Timur

II. Tahun 1999:

Kabupaten Kupang

Kabupaten Ende

Terlihat bahwa pada tahun 1995 sebanyak 7 Kabupaten yang berada dalam keadaan kurang baik yaitu PDRB per kapitanya rendah dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah pula (berada dalam kwadran III). Pada tahun 1999 Kabupaten yang termasuk kwadran III berkurang menjadi 4 Kabupaten.

4.2.2. ANALISIS LOCATION QUOTIENT

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient* untuk memperoleh data tentang sektor-sektor yang akan dijadikan sektor basis. Sektor basis dalam analisis *Location Quotient* mempunyai kedudukan yang penting untuk menentukan pola kebijaksanaan dalam pembangunan regional. Karena adanya sektor basis pada suatu daerah tertentu berimplikasi adanya faktor keberlimpahan *endowment* seperti sumber daya manusia, sehingga daerah tersebut memiliki tingkat komparatif yang tinggi pada suatu sektor di daerah tertentu relatif terhadap sektor yang sama di daerah yang lain.

Nilai yang diperoleh dengan membagi sektor-sektor yang ada dalam 2 golongan atau kelompok yaitu basis, yang berarti bahwa sektor-sektor yang persentase produk sektoralnya dengan produk total lebih besar dibandingkan dengan persentase nasional, dan non basis, artinya sektor-sektor yang persentase produk sektoralnya dengan produk total lebih kecil dibandingkan

persentase nasional. Dengan melihat sektor basis sebagai komoditi ekspor untuk daerah lain, dapat diperoleh potensi kekuatan ekonomi untuk pengembangan masing-masing wilayah. Hasil perhitungan *Location Quotient* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
HASIL PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT
Propinsi Nusa Tenggara Timur
TAHUN 1995-1999

NO.	KABUPATEN /KOTA	NILAI LQ								
		Sektor 1	Sektor 2	Sektor 3	Sektor 4	Sektor 5	Sektor 6	Sektor 7	Sektor 8	Sektor 9
1	SUMBA BARAT	1,48	0,84	0,75	0,39	0,65	0,55	0,46	0,81	0,91
2	SUMBA TIMUR	0,98	1,48	0,92	0,56	1,29	0,94	1,01	0,99	0,96
3	KUPANG	0,98	0,48	1,09	0,73	1,23	1,10	0,86	0,53	1,11
4	TIMOR TENGAH SELATAN	1,42	0,67	0,45	0,48	0,73	0,57	0,49	0,66	1,05
5	TIMOR TENGAH UTARA	1,35	1,02	0,82	0,57	0,88	0,44	0,97	0,84	0,85
6	BELU	1,10	0,83	0,69	0,68	0,72	1,11	1,16	1,10	0,80
7	ALOR	1,07	1,03	0,87	0,60	0,83	0,93	0,59	1,09	1,20
8	FLORES TIMUR	1,04	0,58	0,59	0,66	0,61	0,75	1,03	1,38	1,24
9	SIKKA	1,01	0,89	1,01	1,10	0,95	1,13	1,07	0,94	0,89
10	ENDE	0,91	1,16	0,87	1,20	1,10	1,33	0,97	1,48	0,83
11	NGADA	1,36	0,80	1,01	1,20	1,12	0,68	0,56	0,90	0,75
12	MANGGARAI	1,36	1,56	0,50	0,86	1,06	0,59	0,65	0,84	0,80
13	KOTA KUPANG	0,11	1,36	2,10	2,28	1,16	1,79	2,01	1,47	1,25

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan *Location Quotient*.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa.

Nilai perhitungan *Location Quotient* pada tabel di atas bila di bawah 1 maka sektor di daerah tersebut menjadi sektor non basis dan apabila nilainya di atas 1 maka sektor tersebut dapat menjadi sektor basis yang berarti bahwa kelebihan dari produk untuk masing-masing sektor tidak lebih dari satu kali

kebutuhannya, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kontribusi perekonomian tiap kabupaten terhadap perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Tabel di atas memperlihatkan arah prioritas pengembangan sektoral berdasarkan sektor basis di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pengembangan sektoral dilakukan di wilayah yang berbeda-beda tergantung potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Potensi yang dimiliki oleh tiap sektor dapat diketahui bila sektor tersebut mampu menjadi sektor basis di suatu wilayah.

Pengembangan sektor pertanian akan lebih diintensifkan di 9 kabupaten yang menjadikan sektor ini sebagai sektor basis yaitu di Kabupaten Sumba Barat, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ngada dan Manggarai. Pada Kabupaten Sumba timur Kupang, Ende dan Kota Kupang belum mampu menjadikan sektor pertanian menjadi sektor basis karena kontribusi yang rendah dari sektor ini terhadap perekonomian di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Sektor pertambangan dapat menjadi sektor basis di Kabupaten Sumba Timur, Timor Tengah Utara, Alor, Ende, Manggarai dan Kota Kupang pada kurun waktu 1995-1999 sehingga arah prioritas pengembangan sektor pertambangan terdapat di kabupaten tersebut. Pada tujuh kabupaten lain, sektor pertambangan hanya menjadi sektor non basis dengan nilai LQ dibawah 1.

Sektor industri pengolahan dijadikan sektor basis pada 4 kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu Kabupaten Kupang, Sikka, Ngada dan Kota Kupang. Sektor industri pengolahan menjadi sektor non basis pada 9 kabupaten lainnya di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Sektor listrik, gas dan air minum juga dijadikan sektor basis pada 4 kabupaten saja yaitu Kabupaten Sikka, Ende, Ngada dan Kota Kupang sedangkan 9 kabupaten lainnya belum mampu meningkatkan sektor ini menjadi sektor basis.

Di Kabupaten Sumba Timur, Kupang, Ende, Ngada, Manggarai dan Kota Kupang, sektor bangunan dan konstruksi menjadi sektor basis. Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Sumba Barat, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur dan Sikka menjadikan sektor ini menjadi sektor non basis.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran bisa dijadikan sektor basis di Kabupaten Kupang, Belu, Sikka, Ende dan Kota Kupang. Sektor ini menjadi sektor non basis di 8 Kabupaten antara lain : Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Alor, Flores Timur, Ngada dan Manggarai.

Sektor pengangkutan dan komunikasi dijadikan sektor basis di Kabupaten Sumba Timur, Belu, Flores Timur, Sikka dan Kota Kupang. Pada 8 Kabupaten lainnya sektor ini hanya bisa dijadikan sektor non basis antara lain Kabupaten Sumba Barat, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Alor, Ende, Ngada dan Manggarai.

Kabupaten Belu, Alor, Flores Timur, Ende dan Kota Kupang memiliki sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang dapat dijadikan sektor basis sedangkan yang menjadikan sektor non basis terdapat pada Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Sikka, Ngada, dan Manggarai.

Sektor terakhir adalah sektor jasa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Alor, Flores Timur dan Kota Kupang dan menjadi sektor non basis di Kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur, Timor Tengah Utara, Belu, Sikka, Ende, Ngada dan Manggarai.

Tabel 6
REKAPITULASI SEKTOR-SEKTOR BASIS PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

NO.	KABUPATEN/KOTA	NILAI LQ									Total Sektor Basis
		Sektor 1	Sektor 2	Sektor 3	Sektor 4	Sektor 5	Sektor 6	Sektor 7	Sektor 8	Sektor 9	
1	SUMBA BARAT	√									1
2	SUMBA TIMUR		√			√		√			3
3	KUPANG			√		√	√			√	4
4	TIMOR TENGAH SELATAN	√								√	2
5	TIMOR TENGAH UTARA	√	√								2
6	BELU	√					√	√	√		4
7	ALOR	√	√						√	√	4
8	FLORES TIMUR	√						√	√	√	4
9	SIKKA	√		√	√		√	√			5
10	ENDE		√		√	√	√		√		5
11	NGADA	√		√	√	√					4
12	MANGGARAI	√	√			√					3
13	KOTA KUPANG		√	√	√	√	√	√	√	√	8
	Total	9	6	4	4	6	5	5	5	5	

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Location Quotient.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa.

Kemudahan dalam menunjukkan sektor-sektor basis yang tersebar pada berbagai kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur ditampilkan pada tabel 6. Pada tabel tersebut diperlihatkan bahwa selama tahun 1995-1999 sektor pertanian menjadi sektor basis utama karena menjadi sektor basis di 9 kabupaten atau sebanyak 69,23 % dari keseluruhan kabupaten yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada sektor pertambangan dan sektor bangunan/konstruksi menjadi sektor basis di 6 kabupaten atau 46,15 % dari keseluruhan kabupaten di

Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil perhitungan ini memperlihatkan bahwa Propinsi Nusa Tenggara Timur mempunyai struktur perekonomian yang agraris karena masih dominannya sektor primer¹.

Sektor selain sektor primer tersebar di 4-6 kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor lain dapat dijadikan sektor basis. Penyebaran sektor-sektor basis selain sektor primer akan memudahkan proses perubahan struktur ekonomi dari agraris menjadi sektor industri di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Dari tabel 6. dapat diketahui juga bahwa Kota Kupang memiliki sektor basis terbanyak dengan 8 sektor atau 88,88 % dari seluruh sektor perekonomian yang ada. Sektor yang tidak menjadi basis di Kota Kupang adalah sektor pertanian yang disebabkan oleh semakin mengecilnya luas lahan pertanian di Kota Kupang. Perubahan struktur ekonomi secara bertahap dari agraris menjadi non agraris sudah terjadi di Kota Kupang dengan kurang dominannya sektor primer. Sektor-sektor selain sektor primer telah mampu menjadi sektor basis selama kurun waktu 1995-1999.

¹ Sektor primer terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan

Tabel 7
Pengelompokkan Kabupaten berdasarkan sektor basis
menurut lapangan usaha tahun 1995-1999

No.	Sektor	Kabupaten/Kota
1	Pertanian	Sumba Barat, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ngada, Manggarai Total 9 kabupaten
2	Pertambangan	Sumba Timur, Timor tengah Utara, Alor, Ende, Manggarai, Kota Kupang Total 5 kabupaten, 1 kota
3	Industri pengolahan	Kupang, Sikka, Ngada, Kota Kupang Total 3 kabupaten, 1 kota
4	Listrik, Gas dan Air Minum	Sikka, Ende, Ngada, Kota Kupang Total 3 kabupaten, 1 kota
5	Bangunan/konstruksi	Sumba Timur, Kupang, Ende, Ngada, Manggarai, Kota Kupang Total 5 kabupaten, 1 kota
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	Kupang, Belu, Sikka, Ende, Kota Kupang Total 4 kabupaten, 1 kota
7	Pengangkutan dan komunikasi	Sumba Timur, Belu, Flores Timur, Sikka, Kota Kupang Total 4 kabupaten, 1 kota
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	Belu, Alor, Flores Timur, Ende, Kota Kupang Total 4 kabupaten, 1 kota
9	Jasa	Kupang, Timor Tengah Selatan, Alor, Flores Timur, Kota Kupang Total 4 kabupaten, 1 kota

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Location Quotient.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa.

4.2.3. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* berupaya melihat perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja. Dari hasil analisis ini

akan diketahui perkembangan cepat atau lambat suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya. Hasil analisis ini juga dapat menunjukkan perkembangan yang cepat atau lambat suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lain.

Tahapan-tahapan perhitungan analisis *shift share* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai r_i , R_a dan R_i
2. Menghitung komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah
3. Menghitung jumlah persentase pergeseran komponen pertumbuhan untuk mengetahui apakah daerah tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang progresif atau lambat.

Menghitung nilai r_i , R_a dan R_i

Tabel 8
Perhitungan nilai r setiap kabupaten
di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1995-1999

No.	Kabupaten/Kota	r								
		Sektor 1	Sektor 2	Sektor 3	Sektor 4	Sektor 5	Sektor 6	Sektor 7	Sektor 8	Sektor 9
1	Sumba Barat	1,10	0,78	1,08	1,60	0,80	1,03	0,92	1,11	1,16
2	Sumba Timur	1,07	0,74	1,13	1,34	0,84	1,21	1,03	1,20	1,14
3	Kupang	1,14	0,11	0,21	0,31	0,32	0,40	0,27	0,20	0,41
4	Timor Tengah Selatan	1,14	0,95	1,10	1,79	0,98	1,11	1,19	0,97	1,18
5	Timor Tengah Utara	1,15	1,04	1,08	1,76	1,07	1,13	1,20	0,99	1,17
6	Belu	1,11	0,93	1,03	1,75	0,96	1,36	1,17	1,20	1,15
7	Alor	1,02	0,88	1,02	1,56	0,91	1,37	0,93	1,02	1,14
8	Flores Timur	1,15	0,70	1,08	1,91	0,72	1,33	1,47	1,16	1,13
9	Sikka	1,27	0,72	1,05	1,51	0,74	1,35	1,14	1,09	1,15
10	Ende	0,96	0,93	1,03	1,33	0,96	1,44	1,08	1,12	1,06
11	Ngada	1,21	0,84	1,05	1,20	0,87	1,25	1,09	1,05	1,14
12	Manggarai	1,08	0,96	1,05	1,75	0,96	1,09	1,15	1,15	1,25
13	Kota Kupang	1,06	0,92	1,09	1,58	0,54	1,19	0,89	0,93	1,16

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan *Shift Share*.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa.

Nilai ri merupakan perbandingan nilai PDRB tiap kabupaten per sektor di akhir analisis dengan awal analisis. Nilai ini akan berpengaruh pada hasil perhitungan Pertumbuhan Pangsa Wilayah.

Tabel 9
Perhitungan nilai Ra setiap kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1995-1999

Kabupaten /Kota	Ra	Sektor 1		Sektor 2		Sektor 3		Sektor 4		Sektor 5		Sektor 6		Sektor 7		Sektor 8		Sektor 9	
		R1	r1	R2	r2	R3	r3	R4	r4	R5	r5	R6	r6	R7	r7	R8	r8	R9	r9
1	1.14	1.14	1.10	0.89	0.78	1.08	1.08	1.66	1.60	0.81	0.80	1.34	1.03	1.14	0.92	1.12	1.11	1.15	1.16
2	1.14	1.14	1.07	0.89	0.74	1.08	1.13	1.66	1.34	0.81	0.84	1.34	1.21	1.14	1.03	1.12	1.20	1.15	1.14
3	1.14	1.14	1.14	0.89	0.11	1.08	0.21	1.66	0.31	0.81	0.32	1.34	0.40	1.14	0.27	1.12	0.20	1.15	0.41
4	1.14	1.14	1.14	0.89	0.95	1.08	1.10	1.66	1.79	0.81	0.98	1.34	1.11	1.14	1.19	1.12	0.97	1.15	1.18
5	1.14	1.14	1.15	0.89	1.04	1.08	1.08	1.66	1.76	0.81	1.07	1.34	1.13	1.14	1.20	1.12	0.99	1.15	1.17
6	1.14	1.14	1.11	0.89	0.93	1.08	1.03	1.66	1.75	0.81	0.96	1.34	1.36	1.14	1.17	1.12	1.20	1.15	1.15
7	1.14	1.14	1.02	0.89	0.88	1.08	1.02	1.66	1.56	0.81	0.91	1.34	1.37	1.14	0.93	1.12	1.02	1.15	1.14
8	1.14	1.14	1.15	0.89	0.70	1.08	1.08	1.66	1.91	0.81	0.72	1.34	1.33	1.14	1.47	1.12	1.16	1.15	1.13
9	1.14	1.14	1.27	0.89	0.72	1.08	1.05	1.66	1.51	0.81	0.74	1.34	1.35	1.14	1.14	1.12	1.09	1.15	1.15
10	1.14	1.14	0.96	0.89	0.93	1.08	1.03	1.66	1.33	0.81	0.96	1.34	1.44	1.14	1.08	1.12	1.12	1.15	1.06
11	1.14	1.14	1.21	0.89	0.84	1.08	1.05	1.66	1.20	0.81	0.87	1.34	1.25	1.14	1.09	1.12	1.05	1.15	1.14
12	1.14	1.14	1.08	0.89	0.96	1.08	1.05	1.66	1.75	0.81	0.96	1.34	1.09	1.14	1.15	1.12	1.15	1.15	1.25
13	1.14	1.14	1.06	0.89	0.92	1.08	1.09	1.66	1.58	0.81	0.54	1.34	1.19	1.14	0.89	1.12	0.93	1.15	1.16

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Shift Share.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa. Kabupaten 1= Sumba Barat; 2 = Sumba Timur; 3 = Kupang; 4 = Timor Tengah Selatan; 5 = Timor Tengah Utara; 6 = Belu; 7 = Alor; 8 = Flores Timur; 9 = Sikka; 10 = Ende; 11 = Ngada; 12 = Manggarai; 13 = Kota Kupang.

Nilai Ri merupakan perbandingan nilai PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur per sektor di akhir analisis dengan awal analisis. Sedangkan nilai Ra merupakan perbandingan nilai total PDRB pada awal tahun analisis dengan akhir tahun analisis. Nilai ri dan Ri akan bersama-sama mempengaruhi perhitungan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Apabila nilai ri lebih besar dari Ri maka hasil PPW bernilai positif dan sebaliknya jika ri lebih kecil dari Ri maka nilai PPW bernilai negatif.

Hasil perhitungan Ri dan Ra akan berpengaruh pada perhitungan Petumbuhan Proporsional (PP), dimana hasil PP akan bernilai positif bila Ri lebih besar dari Ra dan bernilai negatif bila Ri lebih kecil dari Ra. Nilai Ra juga mempengaruhi hasil perhitungan Pertumbuhan Nasional (PN) dimana PN akan positif bila Ra lebih dari 1 dan PN akan bernilai negatif bila Ra kurang dari 1.

Menghitung Pertumbuhan Nasional

Tabel 10
Perhitungan Nilai Pertumbuhan Nasional

Kabupaten/Kota	PN 1	PN 2	PN 3	PN 4	PN 5	PN 6	PN 7	PN 8	PN 9
Sumba Barat	4.819.560	116.810	161.053	27.438	451.896	629.782	443.140	296.434	1.572.131
Sumba Timur	3.034.539	211.364	192.020	38.899	919.373	1.009.873	909.004	351.763	1.627.458
Kupang	7.336.583	420.739	1.144.315	325.703	3.355.548	5.158.842	4.362.904	1.262.479	7.789.649
Timor Tengah Selatan	5.691.251	106.009	120.083	37.622	581.962	794.729	529.923	311.251	2.231.814
Timor Tengah Utara	3.106.953	89.320	125.565	25.989	386.593	355.706	605.318	226.702	1.058.040
Belu	3.330.187	101.792	142.442	41.910	442.841	1.115.867	960.467	373.546	1.326.711
Alor	2.301.223	89.249	125.088	25.979	362.156	662.828	374.839	267.783	1.380.308
Flores Timur	3.312.138	85.726	124.823	40.935	452.285	794.579	843.621	500.039	2.124.760
Sikka	3.324.340	140.744	238.824	83.322	754.321	1.306.730	1.025.318	377.353	1.671.230
Ende	3.244.388	163.217	204.625	90.603	771.868	1.503.963	935.565	588.146	1.609.377
Ngada	3.897.685	97.016	198.887	76.379	680.602	690.295	457.500	302.319	1.164.531
Manggarai	8.258.288	366.862	196.287	100.778	1.246.751	1.217.400	1.028.158	556.330	2.535.879
Kota Kupang	350.399	169.665	452.655	180.564	675.067	2.165.467	1.667.165	552.382	2.235.193
Total	52.047.534	2.158.513	3.426.667	1.096.121	11.081.263	17.406.061	14.142.922	5.966.527	28.327.081

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Shift Share.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa.

Nilai pertumbuhan nasional (PN) merupakan perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan perubahan produksi secara umum dalam propinsi tersebut. Nilai PN dipergunakan untuk melihat sektor-sektor yang mampu bertumbuh lebih cepat dari sektor lainnya. Dari tabel IV.8 diperlihatkan bahwa sektor pertanian mempunyai nilai PN yang terbesar bila dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini mempunyai arti bahwa sektor pertanian mampu bertumbuh lebih cepat daripada sektor lain.

Sedangkan sektor listrik, gas dan air minum mempunyai nilai PN yang paling rendah. Hal ini menandakan bahwa sektor listrik, gas dan air minum belum bertumbuh dengan cepat dari sektor ekonomi yang lain. Sektor lain yang memiliki nilai PN yang rendah adalah sektor pertambangan dan industri pengolahan.

Menghitung Pertumbuhan Proporsional

Tabel 11
Hasil Perhitungan Pertumbuhan Proporsional

Kabupaten/ Kota	PP1	PP2	PP3	PP4	PP5	PP6	PP7	PP8	PP9	PP TOT
Sumba Barat	-1898258	-159848	-92078	27000	-655438	146969	-150809	-138387	-133205	-3054055
Sumba Timur	-1042990	-270577	-109945	40075	-1212042	239150	-310871	-166353	-153065	-2986618
Kupang	-2593377	-297633	-643833	-56778	-3353392	-51890	-1707830	-458274	-3970732	-13133739
Timor Tengah Selatan	-1999349	-155462	-68796	57914	-891386	183065	-178329	-142575	-157493	-3352411
Timor Tengah Utara	-1091441	-136022	-71891	41027	-615514	81684	-201254	-104333	-100914	-2198659
Belu	-1153280	-148117	-81599	60788	-674174	272054	-320442	-177876	-133928	-2356575
Alor	-793794	-129205	-71731	37187	-549656	148653	-126473	-123845	-131516	-1740381
Flores Timur	-1142598	-107269	-71551	61359	-595398	167732	-259967	-234560	-216779	-2399030
Sikka	-1124319	-182928	-136836	102974	-1034898	314009	-345011	-176421	-149010	-2732440
Ende	-1115029	-235875	-117428	113074	-1166069	337496	-320046	-275973	-221403	-3001253
Ngada	-1353168	-136411	-113756	88369	-997520	146380	-152824	-140316	-110925	-2775170
Manggarai	-2859923	-535502	-112561	145726	-1912838	280774	-355465	-262448	-167248	-5779484
Kota Kupang	-14085	-532455	-276198	661017	-2905686	1960349	-534518	-377933	2836910	817401

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Shift Share.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa.

Dengan melihat hasil perhitungan nilai pertumbuhan proporsional yang banyak bernilai negatif maka prioritas pengembangan daerah diprioritaskan di kabupaten dengan nilai pertumbuhan proporsional yang negatif.

Menghitung Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Tabel 12
Hasil Perhitungan Pertumbuhan Pangsa Wilayah
Propinsi Nusa Tenggara Timur

Kabupaten/Kota	PPW 1	PPW 2	PPW 3	PPW 4	PPW 5	PPW 6	PPW 7	PPW 8	PPW 9	PPW tot
Sumba Barat	-2359137	-132813	-18103	1170	-537894	-951125	-569881	-136643	-230889	-4935316
Sumba Timur	-1961938	-266046	16191	-34409	-926656	-931542	-824510	-46341	-356536	-5331788
Kupang	-1766669	-2207840	-5134128	-1435912	-12518872	-20528368	-18902837	-6207794	-24011807	-92714226
Timor Tengah Selatan	-2226942	-53738	-9818	-3441	-135684	-994956	-201296	-311577	1162935	-2774518
Timor Tengah Utara	-499672	-16665	-2279	-5368	29431	-284839	-227591	32007	640307	-334668
Belu	-1893475	-58823	-70428	-3555	-136886	-527464	-384543	-44534	400105	-2719603
Alor	-1868540	-70587	-54484	-16105	-186729	-355779	-375340	-217373	317467	-2827469
Flores Timur	-5132135	-166267	-43032	-24683	-790774	-980002	-245260	-273726	-1050671	-8706950
Sikka	418191	-206834	-26862	-46596	-938829	-656390	-530541	-197048	314391	-1870516
Ende	-3420102	-97460	-19648	-105601	-254860	-202021	-357310	-245329	-93580	-4796611
Ngada	-171119	-96238	-68297	-118537	-477969	-511305	-242953	-211329	461390	-1436357
Manggarai	-3926999	-166700	-54565	-6138	-371540	-1494589	-518229	-168812	697640	-6009931
Kota Kupang	-310577	-154902	148506	32474	-4660619	-2040839	-4747386	-1140648	1212456	-11661536

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Shift Share.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta

kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut. Komponen pertumbuhan wilayah yang bernilai positif menandakan bahwa wilayah tersebut mempunyai sektor ekonomi yang berdaya saing kuat terhadap sektor lain di wilayah lain.

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas diperlihatkan bahwa semua sektor tidak mempunyai daya saing yang baik karena nilai PPW total bernilai negatif. Oleh karena itu perlu dilihat lagi nilai PPW per sektor untuk mengetahui di mana daya saing yang baik untuk sektor tersebut. Maka untuk sektor pertambangan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; mempunyai nilai negatif di seluruh Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini berarti bahwa kedua sektor tersebut tidak mempunyai daya saing, sumber daya yang baik dan keuntungan lokasional di semua kabupaten.

Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) bernilai positif menandakan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang baik terhadap sektor yang sama di Kabupaten yang lain. Pada sektor pertanian PPW bernilai positif di Kabupaten Sikka Sektor industri pengolahan bernilai positif sehingga mempunyai daya saing yang baik di Kota Kupang. Sektor listrik, gas dan air minum mempunyai daya saing yang baik di Kabupaten Sumba Barat dan Kota Kupang. Sedangkan sektor bangunan dan konstruksi mempunyai daya saing yang baik di Kabupaten Timor Tengah Utara. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai daya saing yang baik di Kabupaten Timor Tengah Utara. Sektor jasa memiliki nilai positif pada Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Sikka, Ngada, Manggarai dan Kota Kupang.

4.3. PENENTUAN SEKTOR POTENSIAL

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka ditentukan sektor-sektor potensial dengan menggunakan analisis gabungan antara analisis LQ dan analisis *shift share*. Analisis gabungan tersebut akan digunakan untuk mengetahui dan memilih sektor-sektor ekonomi yang memiliki keuntungan lokasional di tiap kabupaten Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sektor-sektor yang terpilih itu akan dikerabangkan sesuai dengan kondisi yang ada di masing-masing kabupaten.

Untuk menentukan sektor ekonomi terpilih di masing-masing kabupaten maka dilakukan dengan cara menggabungkan hasil analisis LQ dan Pertumbuhan Proporsional (PP). Hasil dari analisis kompilasi tersebut akan didapatkan 4 kelompok sektor yang terpilih yaitu :

1. Sektor basis dengan pertumbuhan cepat ($LQ > 1$ dan $PP > 0$)
2. Sektor basis dengan pertumbuhan lambat ($LQ > 1$ dan $PP < 0$)
3. Sektor non basis dengan pertumbuhan cepat ($LQ < 1$ dan $PP > 0$)
4. Sektor non basis dengan pertumbuhan lambat ($LQ < 1$ dan $PP < 0$)

Tabel 13
Klasifikasi Sektor-Sektor Terpilih Setiap Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur
Berdasarkan Kompilasi Analisis LQ dan Analisis Pertumbuhan Proporsional
Periode 1995-1999

Kabupaten/Kota	Sektor		Tingkat Pertumbuhan
	Basis	Non Basis	
Sumba Barat	-	4, 6	PP > 0
	1	2, 3, 5, 7, 8, 9	PP < 0
Sumba Timur		4, 6	PP > 0
	2, 5, 7	1, 3, 8, 9	PP < 0
Kupang			PP > 0
	3, 5, 6, 9	1, 2, 4, 7, 8	PP < 0
Timor Tengah Selatan		4, 6	PP > 0
	1, 9	2, 3, 5, 7, 8	PP < 0
Timor Tengah Utara		4	PP > 0
	1, 2	3, 5, 6, 7, 8, 9	PP < 0
Belu	6	4	PP > 0
	1, 7, 8, 9	2, 3, 5	PP < 0
Alor		4, 6	PP > 0
	1, 2, 8, 9	3, 5, 7	PP < 0
Flores Timur		4, 6	PP > 0
	1, 7, 8, 9	2, 3, 5	PP < 0
Sikka	4, 6		PP > 0
	1, 3, 7	2, 5, 8, 9	PP < 0
Ende	4, 6		PP > 0
	2, 5, 8	1, 3, 7, 9	PP < 0
Ngada	4	6	PP > 0
	1, 3, 5	2, 7, 8, 9	PP < 0
Manggarai			PP > 0
	1, 2, 5	3, 4, 6, 7, 8, 9	PP < 0
Kota Kupang	4, 6, 9		PP > 0
	2, 3, 5, 7, 8	1	PP < 0

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Location Quotien dan Shift Share.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa

Tabel 13 merupakan pengelompokkan sektoral berdasarkan Kabupaten.

Dari tabel tersebut dapat dicermati mengenai penggabungan antara analisis LQ dan PP. Penggabungan analisis ini akan menghasilkan 4 kelompok sektor yang terpilih untuk dikembangkan berdasarkan prioritas pengembangan. Prioritas pengembangan sektoral lebih dikonsentrasikan pada kelompok I. Kelompok I

merupakan kelompok sektor dengan prioritas pertama karena memiliki keuntungan lokasional dengan tingkat pertumbuhan yang cepat. Diharapkan kelompok I mampu menjadi stimulator bagi perkembangan sektor-sektor yang lain. Berikut ini akan disajikan 4 kelompok sektor berdasarkan hasil analisis gabungan LQ dan PP.

Tabel 14
Kelompok Sektor Terpilih Berdasarkan Hasil Analisis LQ dan PP

Kelompok Sektor	Sektor	Kabupaten
I (Sektor terpilih)	6	Belu
	4,6	Sikka
	4,6	Ende
	4	Ngada
	4,6,9	Kota Kupang
II (sektor yang dipertimbangkan)	1	Sumba Barat
	2,5,7	Sumba Timur
	3,5,6,9	Kupang
	1,9	Timor Tengah Selatan
	1,2	Timor Tengah Utara
	1,7,8,9	Belu
	1,2,8,9	Alor
	1,7,8,9	Flores Timur
	1,3,7	Sikka
	2,5,8	Ende
	1,3,5	Ngada
	1,2,5	Manggarai
	2,3,5,7,8	Kota Kupang
III (sektor yang perlu dipertimbangkan)	4,6	Sumba Barat
	4,6	Sumba Timur
	4,6	Timor Tengah Selatan
	4	Timor Tengah Utara
	4	Belu
	4,6	Alor
	4,6	Flores Timur
	6	Ngada
IV (sektor yang perlu dibenahi)	1,3,8,9	Sumba Timur
	1,2,4,7,8	Kupang
	3,5,6,7,8,9	Timor Tengah Utara
	2,3,5	Belu
	3,5,7	Alor
	2,3,5	Flores Timur
	2,5,8,9	Sikka
	1,3,7,9	Ende
	2,7,8,9	Ngada
	3,4,6,7,8,9	Manggarai
1	Kota Kupang	

Sumber : Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Location Quotien dan Shift Share.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor 9 adalah jasa

Pada tabel 14 dapat dilihat bahwa kelompok I terdiri atas sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor jasa. Ketiga sektor ini dipilih untuk dikembangkan di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan keuntungan lokasional ketiga sektor ini terdapat pada Kabupaten Belu, Sikka, Ende, Ngada, dan Kota Kupang.

1. Berdasarkan analisis LQ dan Shift Share untuk masing-masing daerah dapat ditentukan sektor terpilih, yaitu sektor basis dengan pertumbuhan cepat adalah :

- Kabupaten Belu : sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Sikka : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Ende : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Ngada : sektor listrik, gas dan air minum
- Kota Kupang : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa

Sektor yang perlu dipertimbangkan yaitu sektor basis dengan tingkat pertumbuhan lambat adalah:

- Kabupaten Sumba Barat : sektor pertanian
- Kabupaten Sumba Timur : sektor pertambangan; sektor bangunan/konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi.
- Kabupaten Kupang : sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa
- Kabupaten Timor Tengah Selatan : sektor pertanian dan sektor jasa

- Kabupaten Timor Tengah Utara : sektor pertanian dan sektor pertambangan
- Kabupaten Belu : sektor pertanian; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Alor : sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Flores Timur : sektor pertanian; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Sikka : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi
- Kabupaten Ende : sektor pertambangan; sektor bangunan/konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- Kabupaten Ngada : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi
- Kabupaten Manggarai : sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor bangunan/konstruksi
- Kota Kupang : Sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Sektor yang perlu dipertimbangkan dengan kualifikasi menjadi sektor non basis namun pertumbuhannya cepat adalah:

- Kabupaten Sumba Barat : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran

- Kabupaten Sumba Timur : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Timor Tengah Selatan : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Timor Tengah Utara : sektor listrik, gas dan air minum
- Kabupaten Belu : sektor listrik, gas dan air minum
- Kabupaten Alor : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Flores Timur : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Ngada : sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sektor yang perlu dibenahi dengan kualifikasi sektor non basis dengan tingkat pertumbuhan lambat adalah:

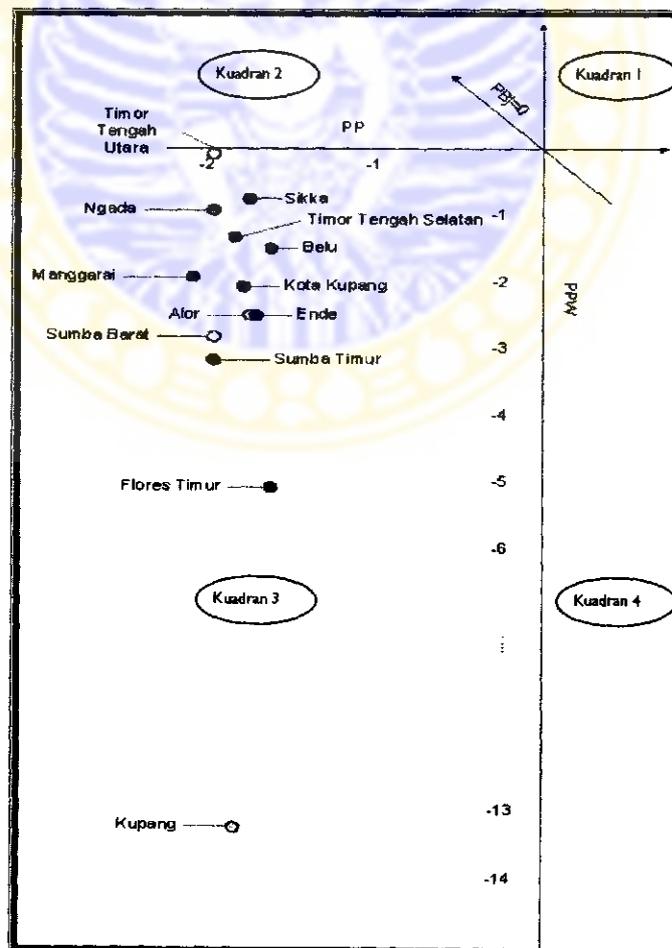
- Kabupaten Sumba Timur : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Kupang : sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor listrik, gas dan air minum; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- Kabupaten Timor Tengah Utara : sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Belu : sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi

- Kabupaten Alor : sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi
- Kabupaten Flores Timur : sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi
- Kabupaten Sikka : sektor pertambangan; sektor bangunan/konstruksi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Ende : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor jasa
- Kabupaten Ngada : sektor pertambangan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Manggarai : sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kota Kupang : sektor pertanian.

kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur pada kurun waktu 1995-1999 pertumbuhan PDRBnya tidak ada yang melebihi pertumbuhan PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Cara yang efektif untuk mengevaluasi pertumbuhan PDRB setiap kabupaten pada kurun waktu 1995-1999 adalah dengan cara mengekspresikan persen perubahan komponen pertumbuhan proporsional (PPj) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPWj) pada sumbu absis dan ordinat. Komponen PP sebagai absis dan PPW sebagai ordinat. Pada gambar 1 disajikan komponen pertumbuhan PPj dan PPWj untuk setiap kabupaten pada kurun waktu 1995-1999.

Gambar 1. Profil Pertumbuhan PDRB Setiap Kabupaten Pada Tahun 1995-1999



Pada gambar 1. terbagi menjadi 4 (empat) kuadran dimana setiap kuadran menunjukkan kondisi setiap kabupaten. Pada gambar 1. juga dapat disimak garis yang memotong kuadran II dan IV melalui sumbu yang membentuk sudut 45° . Garis tersebut merupakan nilai Pergeseran Bersih (PB_j) = 0. Sehingga bagian atas garis tersebut menunjukkan nilai $PB_j > 0$ atau menunjukkan kabupaten-kabupaten yang progresif. Sebaliknya di bawah garis tersebut berarti $PB_j \leq 0$ atau menunjukkan kabupaten-kabupaten yang lamban.

Gambar ini merupakan gabungan perhitungan analisis dari nilai PP dan PPW. Pada kuadran I menunjukkan nilai Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) positif maka kabupaten yang berada di daerah tersebut mempunyai sektor-sektor dengan pertumbuhan cepat ($PP_j > 0$) demikian juga daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut baik apabila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya ($PPW_j > 0$). Di kuadran ini juga menunjukkan bahwa pergeseran bersih bernilai positif ($PB_j > 0$) yang berarti kabupaten tersebut merupakan kabupaten yang progresif.

Kuadran II menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi kabupaten yang berada di daerah ini pertumbuhannya cepat ($PP_j > 0$), tetapi daya saing wilayah untuk sektor-sektor tersebut dibandingkan dengan kabupaten lainnya tidak baik ($PPW_j < 0$). Dalam kuadran ini akan terdapat 2 (dua) jenis kabupaten yang progresif dan kabupaten yang lamban, tergantung nilai dari PB_j yang dimiliki.

Kuadran III menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi kabupaten yang berada di daerah tersebut pertumbuhannya lambat ($PP_j < 0$) dan daya saing wilayah untuk sektor tersebut kurang jika dibandingkan dengan kabupaten lain

($PPW_j < 0$). Keadaan ini juga menunjukkan bahwa seluruh kabupaten yang berada di kuadran III nilai pergeseran bersihnya negatif yang berarti bahwa kabupaten-kabupaten tersebut merupakan wilayah lamban.

Kuadran IV menunjukkan bahwa kabupaten yang berada di daerah ini mempunyai sektor-sektor ekonomi yang pertumbuhannya lambat ($PP_j < 0$) dengan daya saing wilayah yang baik jika dibandingkan dengan wilayah lain ($PPW_j > 0$). Namun dari segi pergeseran bersihnya akan ada beberapa kabupaten yang pertumbuhannya progresif dan ada yang lamban.

Sehingga berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa seluruh kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur berada pada kuadran III. Dengan nilai PP, PPW dan PB negatif maka kabupaten tersebut mempunyai pertumbuhan lambat, daya saing wilayah yang lemah, dan merupakan kabupaten dengan tingkat progresif yang rendah. Kabupaten-kabupaten yang berada di kuadran III memerlukan prioritas pengembangan daerah untuk dapat menjadi pendorong perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur .

Strategi pengembangan daerah harus terlebih dahulu dilihat potensi ekonomi yang ada di daerah tersebut agar pengembangan sektoral berjalan dengan efisien dan tepat sasaran bertambahnya potensi partisipasi, lebih murah biaya pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi, penghematan waktu biaya para eksekutif, lebih bijaksana dan lebih baiknya keputusan-keputusan. Oleh karena itu maka langkah selanjutnya adalah memilih kabupaten dengan sektor ekonomi yang dimilikinya untuk dijadikan pusat pertumbuhan. Kabupaten yang dipilih merupakan kabupaten yang mempunyai sektor basis. Analisis yang

digunakan adalah penggabungan analisis LQ dan nilai perhitungan PPW. Perhitungan LQ digunakan untuk menentukan sektior basis dan perhitungan PPW digunakan untuk menentukan daya saing sektoral terhadap sektor yang sama di daerah lain.

Hasil perhitungan tersebut dapat menjadi 2 lokasi pusat pertumbuhan dengan indikator sebagai berikut :

- Lokasi I dengan nilai $LQ > 0$ dan $PPW > 1$

Lokasi I menandakan bahwa kabupaten tersebut memiliki sektor basis yang mempunyai daya saing wilayah yang baik

- Lokasi II dengan nilai $LQ > 0$ dan $PPW < 1$

Lokasi II menandakan bahwa kabupaten tersebut memiliki sektor basis dengan daya saing wilayah yang kurang baik.

Tabel 16.
Kabupaten Terpilih Dijadikan Pusat Pertumbuhan
Di Nusa Tenggara Timur

Sektor	Lokasi I			Lokasi II		
	Kabupaten/Kota	LQ	PPW	Kabupaten/Kota	LQ	PPW
1	Sikka	1,01	418191	Sumba Barat	1,48	-2359137
				Timor Tengah Selatan	1,42	-2226942
				Timor Tengah Utara	1,35	-499672
				Belu	1,10	-1893475
				Alor	1,07	-1868540
				Flores Timur	1,04	-5132535
				Ngada	1,36	-171119
				Manggarai	1,36	-3926999
2				Sumba Timur	1,48	-266046
				Timor Tengah Utara	1,02	-16665
				Alor	1,03	-70587
				Ende	1,16	-97460
				Manggarai	1,56	-166700
3	Kota Kupang	2,10	148506	Kupang	1,09	-5134128
				Sikka	1,01	-26862
				Ngada	1,01	-68297
4	Kota Kupang	2,28	32474	Sikka	1,10	-46596
				Ende	1,20	-105601
				Ngada	1,20	-118537
5				Sumba Timur	1,29	-926656
				Kupang	1,23	-12518872
				Ende	1,10	-254860
				Ngada	1,12	-477969
				Manggarai	1,06	-371540
6				Kota Kupang	1,16	-4660619
				Kupang	1,10	-20528368
				Belu	1,11	-527464
				Sikka	1,13	-656390
				Ende	1,33	-202021
7				Kota Kupang	1,79	-2040839
				Sumba Timur	1,01	-824510
				Belu	1,16	-384543
				Flores Timur	1,03	-245260
				Sikka	1,07	-530541
8				Kota Kupang	2,01	-4747386
				Belu	1,10	-44534
				Alor	1,09	-217373
				Flores Timur	1,38	-273726
				Ende	1,48	-245329
9				Kota Kupang	1,47	-1140648
	FTS	1,05	1162935	Kupang	1,11	-24011807
	Alor	1,20	317467	Flores Timur	1,24	-1050671
			Kota Kupang	1,25	1212456	

Sumber : BPS Kantor Statistik Nusa Tenggara Timur, data diolah dengan perhitungan Location Quotient dan perhitungan Shift share.

Keterangan : sektor 1 adalah pertanian, sektor 2 adalah pertambangan, sektor 3 adalah industri pengolahan, sektor 4 adalah listrik gas dan air minum, sektor 5 adalah bangunan/konstruksi, sektor 6 adalah perdagangan hotel dan restoran, sektor 7 adalah pengangkutan dan komunikasi, sektor 8 adalah jasa-jasa, sektor 9 adalah perusahaan jasa.

Dari tabel 16 dapat dicermati bahwa setiap sektor memiliki dua lokasi alternatif pilihan untuk dijadikan pusat pertumbuhan yaitu lokasi I dan lokasi II. Dengan demikian kita akan menjadi lebih mudah untuk menentukan daerah pengembangan berdasarkan sektor ekonomi. Alternatif kabupaten yang pertama diindikasikan menjadi lokasi I artinya lokasi tersebut memiliki sektor basis dengan daya saing wilayah yang baik (ditandai dengan nilai $LQ > 0$ dan nilai $PPW > 1$). Alternatif yang kedua (lokasi II) memiliki sektor basis dengan daya saing kurang baik ($LQ > 0$ dan $PPW > 1$).

Sektor pertanian dijadikan sektor pendorong untuk Kabupaten Sikka dengan alternatif lain pada Kabupaten Sumba Barat, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Ngada, dan Manggarai.

Sektor pertambangan tidak menjadi pendorong utama di semua Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Alternatif kedua, sektor pertambangan dapat dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Timor Tengah Utara, Alor, Ende, Manggarai dan Kota Kupang

Kota Kupang menjadi daerah yang akan dijadikan pusat pertumbuhan untuk sektor industri pengolahan. Sedangkan Kabupaten Kupang, Sikka dan Ngada menjadi lokasi kedua untuk pusat pertumbuhan bagi sektor industri pengolahan.

Sektor listrik, gas dan air minum menjadi sektor pendorong di Kota Kupang. Kabupaten Sikka, Ende, dan Ngada mejadi lokasi kedua yang dapat dijadikan pusat pertumbuhan untuk sektor listrik, gas dan air minum.

Sektor bangunan / konstruksi hanya terdapat pada lokasi kedua yaitu di Kabupaten Sumba Timur, Kupang, Ende, Ngada, Manggarai dan Kota

Kupang. Demikian juga untuk sektor perdagangan, Hotel dan restoran hanya bisa dikembangkan di lokasi kedua yaitu Kabupaten Kupang, Belu, Sikka Ende, dan Kota Kupang. Sektor pengangkutan dan komunikasi juga dapat dikembangkan di lokasi kedua yaitu di Kabupaten Sumba timur, Belu, Flores Timur, Sikka dan Kota Kupang. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan juga hanya dikembangkan pada lokasi kedua yaitu Kabupaten Belu, Alor. Flores Timur, Ende, dan Kota Kupang.

Sektor jasa dikembangkan di lokasi pertama yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan, Alor dan Kota Kupang. Sektor jasa juga dapat dikembangkan di lokasi kedua yaitu Kabupaten Kupang dan Flores Timur.

Dari data tersebut dapat dirangkum sebagai berikut :

Kabupaten yang dijadikan pusat pertumbuhan antara lain Kabupaten Sikka, Timor Tengah Selatan, Alor dan Kota Kupang. Masing-masing Kabupaten mempunyai sektor ekonomi andalan yang berbeda-beda.

Kabupaten Sikka mengembangkan sektor pertanian, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Alor mengembangkan sektor jasa sedangkan Kota Kupang terdapat tiga sektor yang diandalkan yaitu sektor industri pengolahan, sektor listik gas dan air minum, sektor jasa.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Struktur perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah agraris hal ini ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Propinsi rata-rata sebesar 38,5 % selama periode 1994-1999.
2. Dilihat dari tingkat pertumbuhan PDRB serta pendapatan per kapita per kabupaten, ternyata sebagian besar daerah kabupaten tingkat pertumbuhan PDRBnya maupun pendapatan perkapita penduduk lebih rendah daripada rata-rata propinsi dengan rincian sebagai berikut:
 - Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan lebih tinggi dan pendapatan per kapita lebih dari tingkat Propinsi adalah Kabupaten Kupang dan Kabupaten Ende.
 - Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan tinggi dengan pendapatan perkapita lebih rendah daripada propinsi adalah Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Alor, Kabupaten Sikka dan Kabupaten Ngada.
 - Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan rendah dan pendapatan perkapita lebih tinggi daripada tingkat propinsi adalah Kabupaten Sumba Timur dan Kota Kupang.
 - Kabupaten dengan tingkat pertumbuhan rendah dan pendapatan perkapita juga rendah dari tingkat propinsi adalah Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu dan kabupaten Manggarai.

3. Berdasarkan analisis LQ dan Shift Share untuk masing-masing daerah dapat ditentukan sektor terpilih, yaitu sektor basis dengan pertumbuhan cepat adalah :

- Kabupaten Belu : sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Sikka : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Ende : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Ngada : sektor listrik, gas dan air minum
- Kota Kupang : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa

Sektor yang perlu dipertimbangkan yaitu sektor basis dengan tingkat pertumbuhan lambat adalah:

- Kabupaten Sumba Barat : sektor pertanian
- Kabupaten Sumba Timur : sektor pertambangan; sektor bangunan/konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi.
- Kabupaten Kupang : sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa
- Kabupaten Timor Tengah Selatan : sektor pertanian dan sektor jasa
- Kabupaten Timor Tengah Utara : sektor pertanian dan sektor pertambangan
- Kabupaten Belu : sektor pertanian; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Alor : sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa

- Kabupaten Flores Timur : sektor pertanian; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Sikka : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi
- Kabupaten Ende : sektor pertambangan; sektor bangunan/konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- Kabupaten Ngada : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi
- Kabupaten Manggarai : sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor bangunan/konstruksi
- Kota Kupang : Sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

Sektor yang perlu dipertimbangkan dengan kualifikasi menjadi sektor non basis namun pertumbuhannya cepat adalah:

- Kabupaten Sumba Barat : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Sumba Timur : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Timor Tengah Selatan : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Timor Tengah Utara : sektor listrik, gas dan air minum
- Kabupaten Belu : sektor listrik, gas dan air minum

- Kabupaten Alor : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Flores Timur : sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran
- Kabupaten Ngada : sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sektor yang perlu dibenahi dengan kualifikasi sektor non basis dengan tingkat pertumbuhan lambat adalah:

- Kabupaten Sumba Timur : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Kupang : sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor listrik, gas dan air minum; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- Kabupaten Timor Tengah Utara : sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
- Kabupaten Belu : sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi
- Kabupaten Alor : sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor pengangkutan dan komunikasi
- Kabupaten Flores Timur : sektor pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi
- Kabupaten Sikka : sektor pertambangan; sektor bangunan/konstruksi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa

- Kabupaten Ende : sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor jasa
 - Kabupaten Ngada : sektor pertambangan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
 - Kabupaten Manggarai : sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa
 - Kota Kupang : sektor pertanian.
4. Seluruh kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur berada pada kuadran III. Dengan nilai PP, PPW dan PB negatif maka kabupaten tersebut mempunyai pertumbuhan lambat, daya saing wilayah yang lemah, dan merupakan kabupaten dengan tingkat progresif yang rendah. Kabupaten-kabupaten yang berada di kuadran III memerlukan prioritas pengembangan daerah untuk dapat menjadi pendorong perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten yang dijadikan pusat pertumbuhan antara lain Kabupaten Sikka, Timor Tengah Selatan, Alor dan Kota Kupang.

B. Saran

1. Peningkatan keterkaitan antar sektor ekonomi
2. Memperbaiki sarana prasarana transportasi
3. Strategi pada sektor listrik, gas dan air minum adalah perlu menggali potensi alternatif untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
4. Penentuan prioritas pembangunan daerah dengan pendekatan LQ dan Shift share perlu ditunjang dengan analisis-analisis lain, mengingat keterbatasan

- hasil. Diperlukan analisis investasi, tenaga kerja serta lapangan kerja serta kemampuan keuangan. Selain itu perlu adanya perbandingan dengan daerah lain.
5. Pengembangan ekonomi harus berdasar pada ekonomi lokal yang sudah dimulai oleh penduduk Propinsi Nusa Tenggara Timur tanpa perlu membuat sistem ekonomi baru.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Yogyakarta. BPFE UGM.

Badan Penelitian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri Departemen Luar Negeri dan Lembaga Penelitian Universitas Mataram. 1997. *Segitiga Pertumbuhan Kawasan Timur Indonesia, Australia dan Papua Nugini, Harapan dan Tantangannya bagi Indonesia*. Mataram.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Manggarai, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 2001, *penelitian studi pengembangan program pembangunan daerah kabupaten manggarai tahun 2002-2005*. Surabaya.

Badan Pusat Statistik kantor statistik Nusa Tenggara Timur.

Budiharsono, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta. Pradya Paramita.

Joko, Subekti Catur. 1998. *Analisis Ekonomi Regional Terhadap Kawasan Segitiga Joglosemar dalam Struktur Perekonomian Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*.; Surabaya. FE UNAIR.

Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta. LPFE UI.

Kamaluddin, Laode M. Reorientasi Strategi dan Kebijakan Pembangunan Nasional serta Arah Pembangunan Daerah. *Format Indonesia Baru*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

King, Larry. 1995. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Dimana Saja: rahasia-rahasia komunikasi yang baik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Sadeli, Lili M dan Maman Ukas. 2000. *Pengantar Bisnis (Ilmu Menjual)*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Sjafrizal. 1984. *Teori Ekonomi Regional, Konsep dan Perkembangannya. Memelihara Momentum Pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- Suyitno. 2002. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tjahya Supriatna. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1 dan jilid 2. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wahyuni, Endah Sri. 2000. *Pertumbuhan dan Pergeseran Sektor-Sektor Ekonomi di Wilayah Pembangunan Utama (WPU B)*. Surabaya. FE UNAIR.
- Yusuf, Maulana. 1999. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Volume XLVII Nomor 2. 219-233.

PDRB Kabupaten Kupang

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	135406836	135623606	141490300	149625756	154626596
2	Pertambangan dan penggalian	11325954	2046926	2284189	1822030	1203683
3	Industri pengolahan	29317630	9596154	10278461	6364397	6206647
4	Listrik, gas dan air minum	8417740	1150287	1295403	1455858	2588441
5	Bangunan/konstruksi	81954586	33726405	34823438	27429288	26145594
6	Perdagangan, restoran dan hotel	123732232	47712645	49482540	46596801	49782802
7	Pengangkutan dan komunikasi	111969579	22593854	22920367	23315642	30516243
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	33227524	5704589	6340341	5963807	6686613
9	Jasa-jasa	186008417	71200979	73174019	73814475	76825304

PDRB Kabupaten Timor Tengah Selatan

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	105167843	109563653	118387723	115916925	119510126
2	Pertambangan dan penggalian	2051859	2150830	2421145	1946210	1954170
3	Industri pengolahan	2215523	2337034	2377984	2427190	2439301
4	Listrik, gas dan air minum	601790	706609	845631	1072025	1075733
5	Bangunan/konstruksi	11206035	11778597	13231288	10625470	10995529
6	Perdagangan, restoran dan hotel	14949250	15321339	17613234	15430175	16649248
7	Pengangkutan dan komunikasi	9618331	10369094	10974331	11113096	11438485
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	5929469	6299948	6620900	5853960	5768509
9	Jasa-jasa	40890943	41480819	44875637	46978135	48379310

PDRB Kabupaten Timor Tengah Utara

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	57670450	60445507	67409242	60632849	66522177
2	Pertambangan dan penggalian	1636160	2092611	2125975	1697339	1704281
3	Industri pengolahan	2332980	2411490	2434062	2499369	2510799
4	Listrik, gas dan air minum	408678	463697	516345	816424	720160
5	Bangunan/konstruksi	7039257	9049123	9155549	7301148	7555430
6	Perdagangan, restoran dan hotel	6637229	6938268	7728105	6812398	7525058
7	Pengangkutan dan komunikasi	10962078	11754841	12322231	12743445	13119075
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	4300788	4586500	4850038	4341966	4254545
9	Jasa-jasa	19215012	20196450	19977091	21724339	22451717

PDRB Kabupaten Belu

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	61889889	66472604	74365996	67879016	68718544
2	Pertambangan dan penggalian	1963725	2120430	2285600	1825480	1832946
3	Industri pengolahan	2684866	2703320	2775074	2772083	2772474
4	Listrik, gas dan air minum	675895	774176	886065	1140372	1184799
5	Bangunan/konstruksi	8505308	9182330	9902586	7902194	8177409
6	Perdagangan, restoran dan hotel	19657557	22181431	25754518	25451056	26690547
7	Pengangkutan dan komunikasi	17490526	18553972	19404996	20059684	20530840
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	6701419	7556203	8162765	8431678	8035300
9	Jasa-jasa	24226991	25233483	25041318	27000886	27840683

PDRB Kabupaten Alor

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	43097867	45888418	48136838	47326000	43929266
2	Pertambangan dan penggalian	1763185	1783020	2004923	1551104	1557448
3	Industri pengolahan	2348085	2441757	2449895	2428771	2401569
4	Listrik, gas dan air minum	432501	488183	548056	689441	676853
5	Bangunan/konstruksi	6988761	7731229	7951952	6139836	6353672
6	Perdagangan, restoran dan hotel	11789072	12707896	14961039	14367514	16152193
7	Pengangkutan dan komunikasi	7025322	7735939	6332073	6413122	6543808
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	5021476	5531214	5831647	5234821	5135038
9	Jasa-jasa	25316162	26354864	26811000	28000106	28907116

PDRB Kabupaten Flores Timur

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	60658934	66574996	69333557	64663625	70047755
2	Pertambangan dan penggalian	1662582	1971126	1425833	1159009	1163749
3	Industri pengolahan	2316076	2408642	2463782	2508740	2509659
4	Listrik, gas dan air minum	647375	761999	932199	1124269	1238939
5	Bangunan/konstruksi	8777439	10249988	7516282	6095148	6307427
6	Perdagangan, restoran dan hotel	14353005	14394515	18038043	18069628	19116765
7	Pengangkutan dan komunikasi	14489910	15967143	17613154	19816320	21237782
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	9068640	9836003	10359039	11030298	10477614
9	Jasa-jasa	38897255	41433395	41064483	42538387	43892705

PDRB Kabupaten Sikka

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	59433074	67966653	79714046	76318658	75214733
2	Pertambangan dan penggalian	2819553	2924352	2585458	2013541	2021776
3	Industri pengolahan	4464915	4572992	4620322	4708614	4696867
4	Listrik, gas dan air minum	1420870	1512282	1593758	1929889	2142907
5	Bangunan/konstruksi	15044993	15690424	13782275	10710283	11083297
6	Perdagangan, restoran dan hotel	23149889	25445097	30617928	30388913	31358809
7	Pengangkutan dan komunikasi	18735674	20181876	20571699	20936320	21348830
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	6960456	7615101	8116303	7860462	7617598
9	Jasa-jasa	30730123	31651007	32961395	34104941	35204415

PDRB Kabupaten Ende

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	61647665	68105743	69962129	58950005	59442715
2	Pertambangan dan penggalian	3152740	3379075	3623010	2916078	2928005
3	Industri pengolahan	3850681	3930712	4012609	4006766	3953534
4	Listrik, gas dan air minum	1600243	1674579	1797305	2068231	2121862
5	Bangunan/konstruksi	14837552	15939172	17062745	13712216	14189780
6	Perdagangan, restoran dan hotel	26532178	27748487	36092458	36410296	38238234
7	Pengangkutan dan komunikasi	17257663	18650569	18864055	18837623	18719800
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	10763355	11794625	12551152	12604592	12069032
9	Jasa-jasa	29916871	30708485	29337272	30863461	31816129

PDRB Kabupaten Ngada

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	70775347	74617189	81476537	82809449	85962424
2	Pertambangan dan penggalian	1987832	1689745	2111758	1667962	1674784
3	Industri pengolahan	3730221	3732181	3789910	3895899	3933564
4	Listrik, gas dan air minum	1395401	1472462	1564424	1508541	1676427
5	Bangunan/konstruksi	13444016	13500259	14282664	11272240	11664825
6	Perdagangan, restoran dan hotel	12459948	13054750	14319731	14716164	15634325
7	Pengangkutan dan komunikasi	8414604	9003892	8760774	9099441	9167727
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	5635573	6158472	6510042	6075438	5909129
9	Jasa-jasa	21313859	22465717	22666816	23598728	24328698

PDRB Kabupaten Manggarai

No.	Sektor	PDRB				
		1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	152584286	163918086	160281099	167463197	165315408
2	Pertambangan dan penggalian	7012980	7759867	8259707	6534622	6762207
3	Industri pengolahan	3671341	3803824	3912116	3877977	3864851
4	Listrik, gas dan air minum	1661596	1876026	2361468	2595647	2902644
5	Bangunan/konstruksi	23895957	26143092	28153102	22256074	23031199
6	Perdagangan, restoran dan hotel	22829170	23339661	26532240	25204565	24856645
7	Pengangkutan dan komunikasi	18807539	20439474	22127886	21581630	21707152
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	10108692	11304010	12120999	12025861	11633147
9	Jasa-jasa	45889850	47076275	49555946	52022527	57203725

PDRB Kota Kupang

No.	Sektor	Tahun			
		1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	19152396	20935141	20244823	20314914
2	Pertambangan dan penggalan	10105267	10153783	8956520	9260105
3	Industri pengolahan	23602287	24084340	26351364	25698213
4	Listrik, gas dan air minum	7817083	8971730	9582835	12315830
5	Bangunan/konstruksi	53935797	52653323	32891042	28953495
6	Perdagangan, restoran dan hotel	107158964	113916938	128727091	127851396
7	Pengangkutan dan komunikasi	104063396	115069939	91314850	92932561
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	32838902	33695843	29037875	30686548
9	Jasa-jasa	112466671	113906793	127305097	130277440

